

GREENPEACE

MASA DEPAN
ALTERNATIF



MENUMBUHKAN ALTERNATIF

**MASYARAKAT UNTUK MASA DEPAN
LEBIH DARI SEKADAR PDB**

BAB TIGA

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis: Madeleine Cobbing, Edie Miller, Yewande Omotoso

Kontributor: Abigail Aguilar, Dorina de Jonge, Elske Krikhaar, Sandra Laso, Catherine Rodgers, Camilo Sanchez, Renata Nitta, Antonio Jaén Osuna, dan semua dari Proyek Masa Depan Alternatif Greenpeace International; Shira Stanton, Rakha Susanto, Julien Jreissati, Shady Kahlil, Carl Schlyter, Isadora Wronski dan banyak lagi dari kantor Regional dan Nasional Greenpeace yang memberikan masukan.

Kontributor eksternal: Annegeke Jansen, Rutger Hoekstra, Universitas Leiden, WISE Horizons; Fatimah Kelleher, Kolektif NAWI; Michael Weatherhead, Aliansi Ekonomi Kesejahteraan; David Bollier, Schumacher Center for a New Economics; Ekonomi untuk Kebaikan Bersama; Yasmin Kamal, pembuat film lepas dan jurnalis Mesir/Inggris; Raizza Bello, jurnalis lepas, Filipina; Chikumbutso Ngosi, Aliansi Ekonomi Makro Feminis, Malawi; Muhammad Hanafi Aryan, jurnalis yang berfokus pada hak asasi manusia, ekologi dan politik, Indonesia.

Kontributor eksternal yang juga memberikan masukan: Murielle Diaco, anggota jaringan Ekonomi Sirkular Afrika; Ashish Kothari dan Madhuresh Kumar, Jaringan Alternatif Global, Kelompok Sekolah Kooperasi Cecosesola.

Desain: Andy Kay

Gambar Sampul: Jeremy Bishop, Unsplash

Greenpeace adalah organisasi global independen yang berkampanye untuk mengubah sikap dan perilaku untuk melindungi dan melestarikan lingkungan serta mewujudkan perdamaian.

Diterbitkan oleh: Greenpeace International

GREENPEACE

Greenpeace International
Surinameplein 118
1058 GV Amsterdam
The Netherlands

+31 20 718 2000
+31 20 718 2002
Info.int@greenpeace.org
greenpeace.org/International

DAFTAR ISI

PEMBUKAAN & KONTEKS	04
Prinsip dan Proposal	05
03 PERUBAHAN SISTEM DARI DASAR	07
Makna sejati ekonomi – pelajaran dari pedesaan Brasil tentang merawat rumah kita bersama	09
Hidup, mencintai, dan belajar dari “orang gunung”	12
Bagaimana perilaku merawat berujung pada revolusi pangan	15
Pertarungan demi hutan: Bagaimana masyarakat Sungai Utik melindungi, melestarikan, dan tumbuh makmur di rumah hutan hujan tropis mereka	19
Jalan menuju Ekonomi Kesejahteraan Feminis di tengah KELUMPUHAN IKLIM di Afrika	24
Praktik konsep commons – membangun dunia yang penuh keragaman dan pluralitas	29
Memulihkan alam dan penghidupan melalui partisipasi masyarakat	32
KESIMPULAN: perlunya untuk meredefinisi, menilai ulang, dan membayangkan ulang	34
BIOGRAFI PENGARANG DARI ORGANISASI LAIN	48
REFERENSI	49

PEMBUKAAN & KONTEKS

Bab ini merupakan bagian terakhir dari seri tiga bagian Menumbuhkan Alternatif: Masyarakat untuk Lebih dari Sekadar PDB. Di **bab pertama** kami memperkenalkan konteks di balik pertumbuhan eksponensial industri ekstraktif yang telah mengakibatkan berbagai krisis yang tengah berlangsung. Kami menunjukkan bagaimana sistem ekonomi berbasis pertumbuhan mengakibatkan dilanggarnya batasan-batasan planet, menyebabkan kehancuran ekologi, krisis iklim, hilangnya keanekaragaman hayati, dan begitu banyak bencana ekologis lain, begitu pula penggusuran, pencabutan hak waris serta pemiskinan komunitas dan masyarakat adat. Kami juga mengundang sejumlah akademisi, organisasi, dan aktivis untuk menyampaikan pemikiran mereka tentang bagaimana umat manusia dapat bekerja sama secara politik dan ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan manusia dan alam. Gagasan-gagasan ini mengungkapkan ruang menarik yang berisi berbagai kemungkinan serta bukti nyata tentang bagaimana beragam komunitas hidup sejahtera di luar batasan PDB dan pertumbuhan.

Bab 2 disusun berdasarkan teori-teori yang mendasari alternatif-alternatif ini dan pentingnya opsi-opsi tersebut. Kami membahas sejauh mana solusi-solusi ini dapat bersaing dengan pasar, ruang terjadinya sebagian besar kerusakan yang dialami manusia dan bumi, dan mengeksplorasi bagaimana produk dan layanan dapat dihasilkan tanpa dampak yang menghancurkan. Kami menemukan bahwa tidak semua perusahaan dan organisasi memprioritaskan keuntungan bagi para pemegang saham, tetapi dapat menghasilkan produk dan layanan, memberi manfaat bagi alam, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam prosesnya. Ada anggapan bahwa kapitalisme dan neoliberalisme adalah satu-satunya pilihan, tetapi itu hanyalah satu cerita di antara banyak alternatif yang jauh lebih bermanfaat bagi masyarakat, yang, tidak seperti status quo, memprioritaskan kepedulian, manusia, planet, dan kesetaraan. Ini adalah alternatif realistis yang sudah berjalan di dunia modern, yang mewujudkan aspek-aspek Slow Circular Economy, mengikuti etos kebersamaan, mengatasi akar masalah tantangan sosial dan lingkungan melalui alat Ekonomi untuk Kebaikan Bersama, dan didasarkan pada kerja sama demokratis seperti yang ditunjukkan oleh contoh-contoh kerja sama yang sangat praktis dari koperasi.

Di bab terakhir, berjudul **Perubahan sistem dari dasar**, kami menunjukkan sejumlah komunitas yang sudah hidup di masa depan yang lebih adil dan berkelanjutan tersebut, yang sangat dibutuhkan bagi planet kita dan umat manusia. Cerita-cerita ini, yang menunjukkan bagaimana orang-orang menjalankan cara-cara alternatif untuk hidup di tengah kolonisasi dan industrialisasi yang mengancam sumber daya mereka, hanyalah beberapa dari begitu banyak yang menunjukkan berbagai jalan keluar dari beraneka krisis yang kini kita hadapi.

PRINSIP DAN PROPOSAL KAMI

Proyek Masa Depan Alternatif Greenpeace bertekad untuk membayangkan ulang sebuah masa depan alternatif dengan masyarakat yang bekerja bersama mencari solusi untuk mengatasi krisis keanekaragaman hayati dan iklim, sehingga semua orang dapat hidup dengan sehat dan bermartabat. Sebagai bagian dari perjalanan panjang yang terus berlangsung bersama para ahli, aktivitas, dan akademisi di seluruh dunia, kami telah menetapkan **9 prinsip dan 27 proposal** bagi lanskap sebuah masa depan alternatif.

PRINSIP

PROPOSAL

EKONOMI DAN MASYARAKAT YANG MEMPRIORITASKAN . . .



Manusia dan planet di atas keuntungan dan pertumbuhan

- Kedaulatan pangan
- Sistem ekonomi yang menghargai Bumi
- Realokasi anggaran pemerintah
- Manusia dan planet di atas utang



Distribusi kekayaan dan kekuasaan yang adil

- Sistem keuangan bagi kaum mayoritas
- Pendapatan dan tunjangan adil
- Sistem pajak yang mengharuskan pencemar lingkungan membayar
- Produksi dan kepemilikan demokratis



Kesejahteraan sebagai landasan

- Lebih dari sekadar PDB dengan fokus pada kesejahteraan
- Kegiatan ekonomi restoratif
- Bekerja lebih sedikit dan lebih baik



Inklusi, keadilan, dan keragaman

- Ekonomi kepedulian
- Berdayakan komunitas masyarakat adat
- Berdayakan dan dukung perempuan
- Pluralisme dari bawah ke atas



Ketahanan dan komunitas

- Relokalisasi ekonomi
- Sistem *commons*
- Ekonomi Sirkular Lambat
- Kedaulatan Energi
- Ketahanan berbasis komunitas

DAN PEMERINTAHAN YANG MEMAJUKAN . . .



Transparansi dan kepercayaan akan informasi

- Akses terhadap pengetahuan
- Informasi yang bebas dari bias komersial



Demokrasi partisipatif sejati

- Tak ada modal besar dalam politik
- Partisipasi sipil
- Kerangka legal baru



Kerja sama dan keuntungan bersama

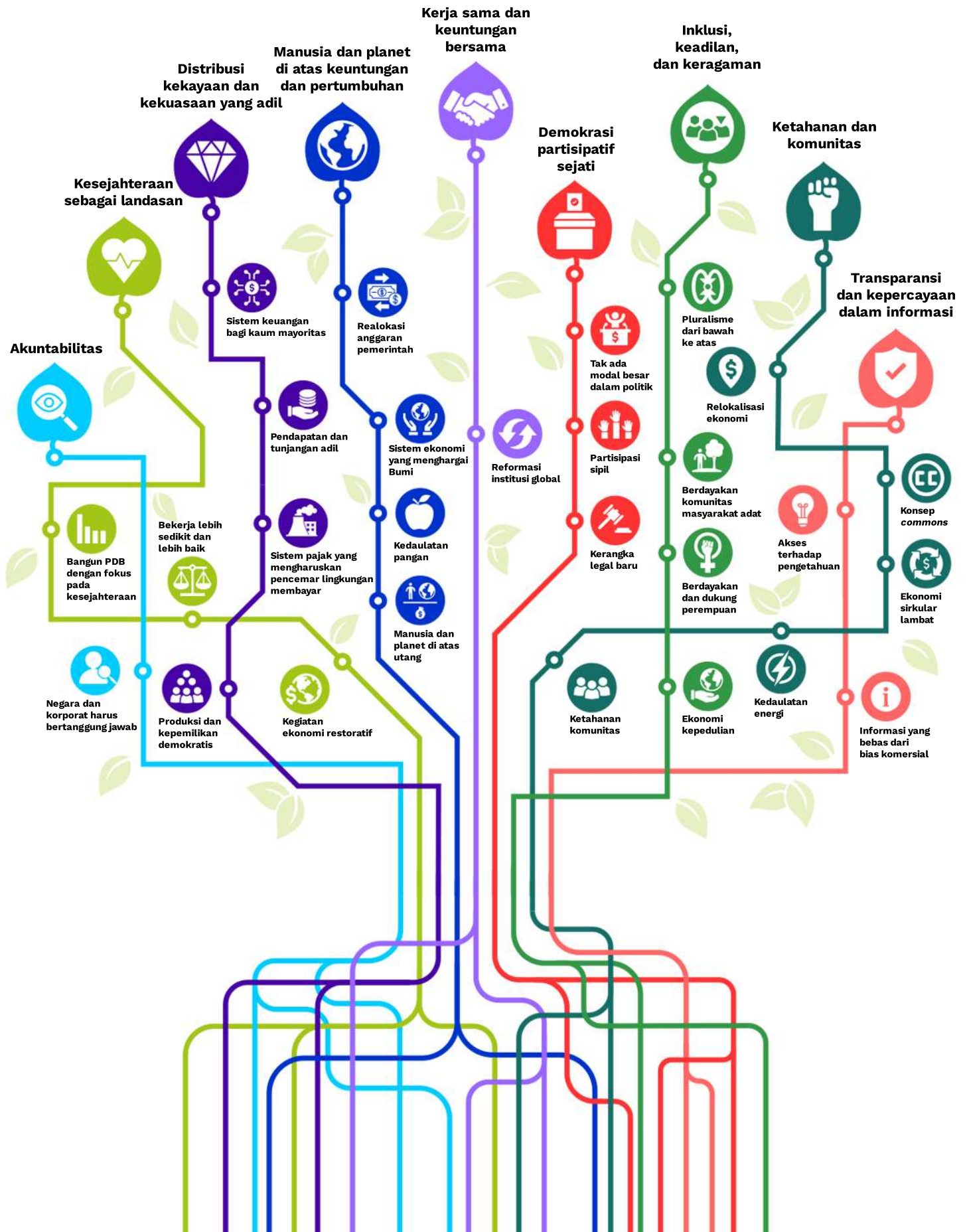
- Reformasi institusi global



Akuntabilitas

- Negara dan korporat harus bertanggung jawab

GAMBAR 5: PRINSIP DAN PROPOSAL KAMI



03

PERUBAHAN SISTEM DARI DASAR

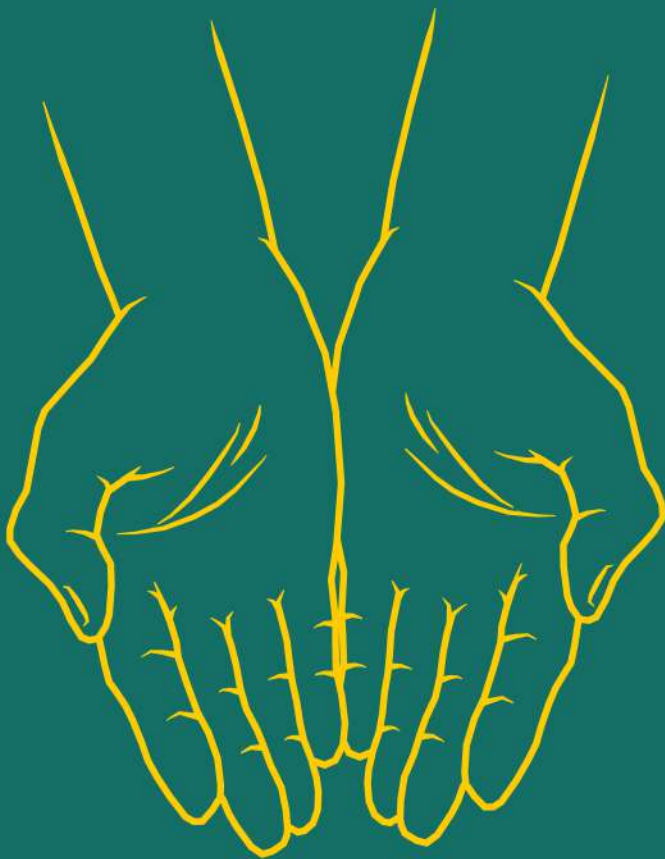
Makna sejati ekonomi – pelajaran dari pedesaan Brasil tentang merawat rumah kita bersama 09

Hidup, mencintai, dan belajar dari “orang gunung” 12

Pertarungan demi hutan: Bagaimana masyarakat Sungai Utik melindungi, melestarikan, dan tumbuh makmur di rumah hutan hujan tropis mereka 19

Jalan menuju Ekonomi Kesejahteraan Feminis di tengah KELUMPUHAN IKLIM di Afrika 24

Memulihkan alam dan mata pencaharian melalui partisipasi sipil 32



Laporan ini menghadirkan gagasan masa depan alternatif yang sangat kita butuhkan sebagai tempat yang harus kita tuju. Sejumlah komunitas dan organisasi telah beberapa langkah lebih maju menuju masa depan dibandingkan yang lain. Bagian ini mencakup kontribusi dari dan tentang masyarakat yang tengah melakukan perjalanan sulit menuju masa depan yang lebih adil dan berkelanjutan untuk semua orang.

Di Brasil, sebuah **jaringan organisasi masyarakat sipil** bekerja sama untuk menampung air hujan dan meregenerasi berbagai ekosistem di wilayah negara itu yang semi-kering dan keras. Dengan meningkatnya perubahan iklim, alih-alih bersaing untuk mendapatkan sumber daya alam, kerja sama seperti ini penting untuk memastikan jutaan orang yang hidup di wilayah-wilayah rawan banjir tidak terabaikan. Hal serupa juga tengah dijalankan di wilayah Sinai, Mesir, oleh usaha sosial **Sinewaya** yang bertujuan untuk merevitalisasi warisan ekologi dan budaya di wilayah tersebut, dengan jalan menghargai pengetahuan leluhur, untuk menghasilkan kesejahteraan dan manfaat ekonomi. Di **Filipina** kami mendapati sebuah komunitas yang bekerja sama untuk mengamankan pangan bagi kelompok paling rentan selama krisis COVID, mendukung petani-petani skala kecil, dan membantu merelokasi makanan segar.

Bagian ini juga mencakup komunitas masyarakat adat Sungai Utik di Kalimantan, Indonesia. Warga **Sungai Utik** menolak untuk menjual lahan hutan mereka kepada perusahaan multinasional yang eksploitatif dan menjadi simbol yang diakui secara internasional bagaimana melestarikan cara hidup masyarakat adat sekaligus merawat sumber daya alam yang berharga. Mencapai masa depan yang kita inginkan dan butuhkan juga berarti bertahan untuk menolak masa depan yang tidak kita inginkan.

Chikumbutso Ngosi mengajak kita ke Malawi, negara yang dililit utang dan krisis iklim, namun organisasi seperti **Aliansi Ekonomi Makro Feminis-Malawi**, Perempuan Urban Muda, dan program Menghargai Karya Perempuan tengah mengembangkan peta menuju Ekonomi Kesejahteraan Feminis yang akan menjungkirbalikkan tren tersebut.

Di bagian akhir, kami menghadirkan beberapa contoh akan masa depan yang dapat bersifat sangat jamak. Riset oleh David Bollier dan Greenpeace menunjukkan begitu banyak contoh kota, komunitas, dan orang-orang dengan **sistem commons** yang berjalan memungkinkan manusia dan alam untuk berkembang. Yang terakhir, contoh **partisipasi masyarakat** telah menghidupkan kembali perekonomian lokal, memulihkan sungai, dan mengembalikan tanah leluhur kepada masyarakat lokal.

MAKNA SEJATI EKONOMI – PELAJARAN DARI PEDESAAN BRASIL TENTANG MERAWAT RUMAH KITA BERSAMA

Renata Nitta, Ahli Strategi Kampanye bagi proyek Masa Depan Alternatif di Greenpeace Internasional.



Ketahanan dan komunitas



Ketahanan komunitas



Inklusi, keadilan, dan keragaman



Berdayakan dan dukung perempuan



Ekonomi sirkular lambat

Wilayah Brasil yang semi-kering—seluas empat kali wilayah negara Inggris dan tempat tinggal bagi 27 juta warga Brasil, atau sekitar 12 persen dari keseluruhan populasinya—merupakan lanskap yang tidak bersahabat, bercirikan hutan kering dengan keanekaragaman hayati yang sangat besar. Air tergolong langka dan wilayah ini telah lama dikenal dengan degradasi lingkungannya, kemiskinan ekstrem, dan kekeringan; kondisi yang dieksploitasi oleh kaum elit pemilik lahan nan ganas. Kini bagian terbesar dari 33 juta warga Brasil yang mengalami kelaparan dari seluruh negeri berada di negara-negara bagian timur laut yang merupakan wilayah semi-kering. Ekosistem semi-kering dan masyarakat yang bergantung padanya sangat rentan terhadap perubahan

iklim, dan membangun ketahanan ekosistem telah disorot sebagai solusi terbaik untuk adaptasi.

Artikulasi Semi-kering Brasil (ASA) merupakan jaringan lebih dari 3000 organisasi masyarakat sipil yang bekerja di berbagai negara bagian di wilayah semi-kering negara tersebut untuk menjaga ekosistem dan memaksimalkan ketahanan, melestarikan cara hidup jutaan orang yang tinggal di wilayah tersebut.

“Wilayah tersebut dulu dikenal sebagai area penderitaan, kemalangan, kelaparan, kemiskinan, kemustahilan,” ujar Koordinator ASA Cícero Félix dos Santos. Tujuan utama ASA adalah menciptakan hidup yang bermartabat



© Vladia Lima/ ASA. Agroforestri di Komunitas Enjeitado



© Mauricio Pokemon/ASA. Sebuah keluarga yang berpartisipasi dalam proyek bank benih creole – Komunitas Emparedado

bagi manusia, dalam keseimbangan bersama makhluk hidup lain dan lingkungan, dengan mematahkan “industri kekeringan” yang mengalihkan dana umum kepada usaha besar dan memiskinkan penduduk lokal. Ini diwujudkan dengan jalan menyatukan kekuatan masyarakat sipil di seluruh wilayah semi-kering untuk menyatakan alternatif dari kenyataan tersebut.

Alih-alih memerangi kekeringan, jaringan ini

memilih jalan adaptasi melalui berbagi barang dan kuasa di antara mereka, bukan memusatkan kekuasaan di tangan segelintir orang. Ini meliputi memberikan prioritas pada makanan sehat dan memadai, menimbun persediaan, menggunakan tangki untuk menampung air, benih asli, dan partisipasi aktif masyarakat dalam merancang kebijakan publik, sehingga ASA “hadir untuk mempengaruhi secara politis dalam perspektif baru yang melibatkan masyarakat, menjamin hak dan martabat hidup di wilayah ini”.

DI MANA ADA AIR, DI SITU ADA KEHIDUPAN

Salah satu pencapaian terbesar ASA adalah dipasangnya lebih dari satu juta sistem untuk menampung, menyimpan, dan mengelola air hujan dalam dua dekade terakhir. Teknologi ini telah mewujudkan hidup bermartabat di wilayah tempat jutaan orang telah meninggal selama berabad-abad akibat kekurangan air dan makanan atau air terkontaminasi yang digunakan bersama hewan—mengganggu pola migrasi massal ke kawasan industri di bagian tenggara Brasil. Bagi Cícero, perempuan,

khususnya perempuan muda, merupakan penerima manfaat terbesar dari jaringan ASA, berkat instalasi tangki untuk menampung air.

“Perempuan di wilayah tersebut kehilangan 20 persen masa hidupnya membawa air di kepala mereka,” ujarnya. “Kini 20 persen itu digunakan untuk merawat diri mereka, merawat keluarga mereka dengan lebih baik, menghadiri pertemuan, dan mengelola kegiatan belajar.”

RUMAH KITA BERSAMA: PLANET KITA

Jaringan ASA juga menjaga lingkungan bersama di kawasan semi-kering, yang sebagian besar berada dalam kondisi hancur setelah berabad-abad digunakan secara khusus oleh tuan tanah setempat untuk tanaman monokultur dan peternakan.

“Saat kita bicara tentang ekonomi, umumnya orang-orang berpikir bahwa ekonomi adalah uang dan keuangan,” katanya. “Secara esensi ekonomi adalah cara merawat rumah kita, merawat lingkungan bersama.”

“Dalam hal ini kami memiliki tantangan hebat, yaitu merawat rumah kami bersama, merawat planet Bumi,” tambahnya. “... Maka kami perlu untuk memajukan pemahaman ini, visi ekonomi yang lebih dari sekadar finansial, lebih dari sekadar moneter.”



© Ana Lira/ ASA. Pengalaman agroekologi di Polo Borborema

Wilayah semi-kering di Brasil adalah satu-satunya tempat di bumi yang menjadi rumah bagi bioma Caatinga, sebuah ekoregion vegetasi tropis semi-kering. Caatinga menjadi yang paling terancam di negara tersebut hingga dikhawatirkan punah. Pelestariannya tidak hanya penting bagi wilayah ini, namun juga penting bagi seluruh planet karena tidak ada Caatinga di tempat lain di planet ini.

Maria Neves dari komunitas Caiçara di distrik pedesaan Abóbora di Juazeiro, negara bagian Bahia, ialah bagian dari Jaringan ASA dan terlibat

dalam proyek komunitas untuk melestarikan sebagian kecil bioma Caatinga. Ia berbicara tentang pengalaman kolektif dalam “menumbuhkan kembali Caatinga” di kawasan terdegradasi yang kira-kira seluas 20 lapangan sepak bola, tempat mereka kini memproduksi produk pertanian seperti madu untuk masyarakat lokal. Ia sangat bangga akan peran generasi muda dalam proyek ini.

“Mayoritas dari komunitas ini adalah orang-orang muda,” ujarnya. “Mereka membawa apa saja (alat-alat, perlengkapan, batu)... dengan kepala terangkat tinggi, berani, dan kuat. Karena dengan bersama-sama lebih mudah untuk bekerja, tidak halnya kalau sendirian. Ketika kita bersama, kita bisa. Semakin kita terorganisasi semakin baik, karena sebagai contoh di komunitas kami, cara tersebut menguntungkan semua orang di sini.”

Karya jaringan ASA menunjukkan dengan nyata bahwa sumber sejati kekayaan berkelanjutan bukan didapat dari spekulasi dan eksploitasi kapitalis, melainkan dari masyarakat yang bekerja bersama alam, alih-alih menentanginya.

Seperti masyarakat adat di **Parque das Tribos** yang mencapainya melalui partisipasi masyarakat sipil berdasarkan nilai afiliasi, universalisme, rasa hormat dan martabat, kesetaraan dan keadilan, hak asasi manusia dan hak alam. Visi-visi alternatif masyarakat berdasarkan prinsip kesejahteraan sebagai landasan dan demokrasi sejati bermunculan kembali di mana-mana dan membuka kemungkinan untuk memberdayakan penduduk dalam memiliki akses setara dalam pengambilan keputusan—sehingga kesejahteraan manusia dan alam juga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat yang paling miskin. Perubahan transformasional yang telah dicapai di wilayah yang penuh tantangan dan luas ini memberikan pelajaran penting bagi kita semua tentang bagaimana membangun jalan menuju masa depan yang bersih, hijau, dan adil bagi anak-anak kita.

HIDUP, MENCINTAI, DAN BELAJAR DARI “ORANG GUNUNG”



Oleh Yasmin Kamal, pembuat film lepas dan jurnalis, dan Renata Nitta, Ahli Strategi Kampanye untuk proyek Masa Depan Alternatif di Greenpeace Internasional.



Inklusi, keadilan, dan keragaman



Berdayakan komunitas masyarakat adat



Kesejahteraan sebagai landasan



Kegiatan ekonomi restoratif

Di wilayah Sinai di Mesir, suku kuno Bedouin masih meninggalkan teritori tradisional mereka namun terpaksa beradaptasi dengan gangguan dari dunia modern. Didirikan pada tahun 2017 oleh Dina Kafafi, proyek **Sinaweya** dapat digambarkan sebagai usaha sosial yang berfokus pada pelestarian warisan ekologi dan budaya Sinai. Pusatnya adalah area Saint Catherine, sebuah situs Warisan Dunia UNESCO yang memiliki arti penting bagi Yudaisme, Kristen, dan Islam—ketiga agama tersebut meyakini bahwa ini tempat Musa menerima Sepuluh Perintah Allah.

Area tersebut juga menjadi rumah bagi lebih dari 50 persen flora Mesir. Namun meski menantang status dilindungi, area tersebut terancam oleh pekerjaan konstruksi yang ekstensif dan laju demi **memikat pariwisata massal**, yang menjanjikan berbagai keuntungan berarti dari lapangan pekerjaan dan peluang baru. Namun jelas terlihat bahwa komunitas Bedouin—penjaga area indah ini selama berabad-abad—tidak dilibatkan dalam diskusi tersebut. Lebih jauh lagi, ekosistem unik dan sensitif berupa situs Warisan Dunia UNESCO yang memiliki nilai berharga bagi Yudaisme, Kristen, dan Islam—seluruhnya meyakini bahwa ini tempat Musa menerima Sepuluh Perintah Allah—telah menjadi area yang rentan bagi dampak perubahan iklim. **Curah hujan yang tak menentu, kekeringan** dan hilangnya berbagai tanaman diabaikan.



© Zoe Shields. Dina Kafafi, manajer budaya dan pendiri Sinaweya.



© Zoe Shields. Kebun berdinding tradisional di sepanjang Wadi Jebel, lembah utama tempat air mengalir dari pegunungan tinggi St Catherine.



© Zoe Shields. Hussein Moussa Abu Heib di kebun keluarganya yang kembali dihidupkan.

PENGETAHUAN MENDALAM MEMBAWA MANFAAT BAGI DUNIA MODERN

Beragam suku Bedouin sebagian besar bersifat otonom, memerintah kelompok mereka sendiri dengan hukum masing-masing dan bergantung pada lahan yang mereka kenal betul untuk bertahan hidup. Sinaweya membangun hubungan yang murni dan bertahan dengan Suku Jabaliya ('orang gunung'), yang dikenal berkat pengetahuan mendalam merek tentang pola iklim, pelestarian air, serta spesies tumbuhan liar dan budidaya. Tujuan yang ingin dicapai adalah menemukan potensi dalam praktik budaya mereka—yaitu hortikultura, budaya penyembuhan alami, bahasa, seni, dan nutrisi—untuk mendukung penghidupan dalam konteks modern, sehingga berbagai generasi, baik tua dan muda, dapat terus berkembang.

Bekerja dengan lebih dari 25 keluarga, karya kolaboratif Dina menggabungkan tiga elemen berbeda yang saling bersinggungan—herbalisme (termasuk basis data dan proyek herbarium), rehabilitasi kebun, dan **merek be.do**—menciptakan kerangka kerja berdasarkan ekonomi kepedulian dan pemberdayaan masyarakat.

Dina menggambarkan sebagai “pertukaran, tempat kita bisa hidup, mencintai, dan belajar dari suku Bedouin.” Masyarakat Bedouin juga mendapatkan manfaat langsung dari pertukaran ini dengan berbagi pengetahuan dan hasil bumi mereka, yang dikemas dan dijual sebagai bagian dari be.do, kepada masyarakat di kota—pasar yang biasanya tidak dapat diakses oleh penduduk setempat.

Ragab Awad, pemandu trekking dan pemerhati lingkungan yang bekerja di seluruh proyek menyampaikan, “di masa lalu orang-orang merasa sulit menjual barang atau mereka menanam tanaman yang tak mereka sadari ada peminatnya [...] Dina orang pertama yang datang ke area tersebut dan menciptakan pasar baru ini.” Ia menambahkan bahwa “be.do telah menciptakan sumber pendapatan baru bagi banyak orang, yang berarti mereka tidak hanya bergantung pada pariwisata.” Insentif ekonomi juga bermanfaat bagi lingkungan karena mendorong masyarakat untuk lebih merawat tanaman yang tumbuh di pegunungan. Pegiat kebun Mahmoud dan Om Hussien sama-sama setuju bahwa “ketika Anda menemukan seseorang yang membeli dari Anda, Anda akan

terdorong untuk menanam dan memproduksi lebih banyak, serta memotivasi Anda untuk memunculkan ide-ide baru.”

Keterampilan perempuan Bedouin membuat barang-barang bordir juga merupakan keberhasilan be.do. Om Rahma menciptakan jaringan dari bengkel rumahnya bersama saudara perempuannya dan lebih dari 100 perempuan lain. Mereka mulai bekerja dengan proyek Sinaweya tiga tahun lalu, dengan tugas membuat barang-barang seperti tas dan pernik-pernik rumah.

pernak-pernik rumah. Banyak dari mereka yang kemudian menjadi mandiri secara finansial berkat pekerjaannya dan kini menjadi pencari nafkah utama keluarga. Gangguan yang disebabkan oleh pandemi dan gejolak politik mengingatkan mereka akan betapa pentingnya kemandirian dan mereka merasa bertanggung jawab untuk mewariskan keterampilan yang mereka pelajari dari ibu mereka kepada generasi muda, sehingga generasi muda kini lebih tertarik untuk mempelajari keterampilan tradisional seperti menyulam atau mengumpulkan herba.

DARI ABAI MENUJU KEBANGKITAN

Gaya hidup semi-nomaden suku Bedouin di masa lalu bergantung pada buah-buahan dan sayuran yang ditanam di kebun-kebun yang tersebar di wilayah St Catherine. Namun dengan hadirnya kehidupan desa pada tahun 1960-an, banyak keluarga mengalami kesulitan untuk pindah ke kebun mereka selama berbulan-bulan sehingga banyak kebun menjadi terbengkalai. Kini pengetahuan masyarakat tentang berkebun terancam hilang, dan dengan dampak perubahan iklim yang terus berlanjut, beberapa varietas pohon dan tanaman kini hampir punah atau mati.

Untuk membantu menghidupkan kembali kebun-kebun sembari melestarikan pengetahuan teknik tradisional yang digunakan di masa lalu, proyek ini berbagi beban finansial sekaligus keahlian dan tenaga kerja yang dibutuhkan, bersama para relawan yang membantu dalam kerja restorasi. Hussein, berusia akhir 20-an, terdorong untuk menghidupkan kebun keluarganya kembali. Ia sedih melihat kebun tempat ia tumbuh terbengkalai dan rusak—80 persen kebutuhan mereka di masa lalu terpenuhi dari berlimpahnya kebun mereka. Hussien berkata bahwa “kebun selalu menjadi bagian penting dari identitas suku Bedouin di St Catherine dan dalam menghadapi perkembangan saat ini, kebun dapat menjadi tempat damai yang menyatukan kembali komunitas seperti dulu.”

Dina berujar bahwa orang-orang yang tinggal di St Catherine merupakan pemimpin dari pekerjaan yang mereka lakukan. “Kami bawa peralatan dan pengetahuan, kami berbagi dengan mereka dan mereka berbagi

pengetahuan dengan kami. Namun pada akhirnya, bahkan ketika kami telah merehabilitasi sebuah kebun, sang keluarga pemilik yang berhak memeliharanya. Kami hanya mendorong praktik-praktik tersebut—inilah yang membuat praktik-praktik tersebut tetap hidup. Ini poin yang sangat penting, Sinaweya tak ada artinya tanpa komunitas lokal.”

Sinaweya telah menunjukkan bahwa menghargai pengetahuan leluhur dan kolaborasi dapat menciptakan demokrasi sejati dan memberdayakan masyarakat melalui bentuk pembangunan alternatif yang mengutamakan kesejahteraan. Manfaat ekonomi yang dihasilkan tidak saja memulihkan ekosistem tetapi juga memberikan peluang bagi generasi muda untuk mendapat penghasilan dan tetap berada di dalam komunitas mereka.



© Dina Kafafy. Koleksi tumbuhan dan benih Wadi Tinya. Umbi Colchicum yang sangat langka mekar setelah hampir satu dekade menghilang.

BAGAIMANA PERILAKU MERAWAT BERUJUNG PADA REVOLUSI PANGAN

Oleh Raizza Bello, jurnalis lepas dari Filipina dan Abigail Aguilar, Ahli Strategi Kampanye untuk proyek Masa Depan Alternatif di Greenpeace Internasional.



Manusia dan planet di atas keuntungan dan pertumbuhan



Kedaulatan pangan



Manusia dan planet di atas utang



Kesejahteraan sebagai landasan



Kegiatan ekonomi restoratif

Di Filipina, masyarakat umum memantik sebuah gerakan yang memberi orang-orang akses pada pangan segar sebagai respons terhadap krisis kelaparan yang timbul akibat lockdown dalam pandemi COVID. Gerakan ini pada akhirnya menghubungkan petani kecil dengan penduduk kota dengan menciptakan pasar dan mendukung kedaulatan pangan, yang merupakan landasan pertanian berkelanjutan.

Jalan Maginhawa Street, sebuah pusat kuliner populer di Kota Quezon, Manila, adalah salah satu dari banyak kawasan komersial yang terkena dampak paling parah pada tahun-tahun awal pandemi virus corona. Warga setempat Patricia Non, tumbuh dalam keluarga yang keterbatasan finansial berarti makanan tidak

selalu tersedia, berempati dengan perjuangan masyarakat selama pandemi dan terdorong untuk melakukan sesuatu.

Pada bulan April 2021, setelah serangkaian lockdown yang menyebabkan pengangguran dan isolasi, Patricia Non membuat gerobak bambu sederhana berisi makanan. Sebuah papan dalam bahasa lokal bertuliskan, **"Berikan yang Anda bisa. Ambil yang Anda butuhkan."**

Setelah beberapa hari, Maginhawa, kata Filipina yang secara konteks berarti perasaan lega, hadir dan memelopori **dapur komunitas**, contoh yang kemudian menjadi viral dan menyebar di seluruh Filipina. Di puncak pergerakannya, **lebih dari 6.700 dapur komunitas** menyatukan orang-orang dan **memberi makan ribuan warga Filipina yang rentan di seluruh negeri**.

KEBUTUHAN DAN KETIDAKSETARAAN MENGHASILKAN TINDAKAN KOLEKTIF

Dengan perkiraan 4,14 juta warga Filipina menganggur dan angka kemiskinan sekitar 26,14 juta, krisis ini sangat berdampak pada pengemudi jeepney seperti Roberto Agnes, yang tidak memiliki pekerjaan selama lockdown COVID. Namun bantuan datang melalui dapur komunitas Maginhawa, yang memberikan hadiah kejutan kepada serikat pengemudi berupa

sebuah *jeepney* penuh dengan sayuran. Persediaan makanan segar ini segera dibagikan kepada 55 pengemudi dan mengilhami Agnes untuk mengelola dapur serikat pekerja untuk komunitas sebagai bentuk solidaritas.

Menurut kepala desa Maginhawa Lolita Singson yang telah lama menjabat, bertugas mengelola



© Patreng Non. Kamote (ubi) gratis tersedia di dapur komunitas Maginhawa.

kerumunan seiring dengan berkembangnya inisiatif ini, sekitar seribu orang hadir setiap harinya. Walau dengan adanya pembatasan jam malam orang-orang tetap berusaha mengantre sepanjang malam. Jam paling sibuk adalah pada pukul lima pagi.

Meskipun pesatnya pertumbuhan dapur umum membawa kegembiraan, hal ini juga menunjukkan tingkat kelaparan yang dialami masyarakat Filipina dan kurangnya bantuan.

Non menjelaskan, “Tujuan utama dari dapur ini adalah untuk memberdayakan masyarakat dan memberi makan agar mereka dapat bekerja, belajar, dan berfungsi dengan baik secara mental. **Tujuan yang ingin dicapai adalah makan, agar kami dapat berkembang dalam hal-hal yang ingin kami lakukan dan negara kami menjadi lebih baik.**”

WARGA URBAN IKUT MENYUARAKAN DESAKAN PETANI TENTANG KEDAULATAN PANGAN

Rosalina Tagle, seorang petani dari provinsi Sariaya, Quezon, tidak dapat menjual hasil panennya selama pandemi dan inisiatif tersebut menggerakkannya untuk membantu sesama warga Filipina yang terpinggirkan sekaligus mencegah pemborosan makanan. Ia menempuh perjalanan selama empat jam ke kota untuk berbagi sebanyak hampir dua ton buah dan sayuran kepada dapur komunitas Matiyaga, yang terletak di sisi pusat Maginhawa.

Tagle berujar bahwa dapur-dapur komunitas “juga akan membantu kami, para petani, mempertahankan kepemilikan lahan kami. Jalur dari pertanian ke pasar sering digunakan sebagai alasan untuk pengembangan lahan, namun proyek-proyek tersebut berujung pada pembangunan pabrik dan pembangunan subdivisi.”

Berpartisipasi dalam inisiatif tersebut menjadi jalan untuk mendesak pemerintah mengatasi isu-isu pertanian yang telah dibiarkan

menggantung selama tiga dekade.

Pengelola dapur komunitas Matiyaga Elijah San Fernando mempelopori dibuatnya sistem **Dapur Komunitas PH BuyAnihan**—semacam pelesetan dari konsep lokal bayanihan (saling membantu) dan ani (hasil panen)—untuk menghubungkan pembelian langsung dan penyelamatan untuk melindungi hasil panen dan mendistribusikannya ke masyarakat, dalam kemitraan dengan pusat Maginhawa.

San Fernando menekankan bahwa di dalam dapur-dapur komunitas “kami tidak menerima hasil bumi dari perusahaan transnasional atau multinasional. Hasil bumi tersebut tidak diimpor namun datang dari para petani Filipina. Meskipun ketahanan pangan merupakan konsep yang penting, ia tidak menjawab permasalahan dari mana pangan diperoleh. Kedaulatan pangan menyoroti kendali warga negara atas pangan mereka.”



© Patreng Non. Kamote (ubi) gratis tersedia di dapur komunitas Maginhawa.

LEBIH DARI KRISIS – MENGUBAH LANSKAP PANGAN BAGI PENDUDUK

Inspirasi dari dapur komunitas juga melintasi waktu dan budaya. Farnaida Tanggol-Tabao, seorang pengelola dapur lokal dari Marawi di wilayah Mindanao—kota yang telantar sejak pecahnya konflik antara pemerintah Filipina dan militan ISIS pada tahun 2017—bertujuan agar memberi roti menjadi tradisi di bulan Ramadan. Dapur ketiga direncanakan akan dibangun pada tahun 2023. Selain menyediakan makanan bagi sesama Muslim untuk berbuka setelah berpuasa selama 14 jam setiap harinya, berbagi makanan akan memupuk hubungan dalam keluarga yang berkumpul untuk makan di waktu fajar.

Namun gerakan yang tumbuh ini juga menghadapi berbagai tantangan. Sebagai contoh, Non dan sejumlah pengelola dituding sebagai bagian dari kelompok komunis atau teroris oleh beberapa orang maupun organisasi, dikenal sebagai **red tagging** (tanda merah), dan dipaksa oleh pejabat pemerintah untuk sejenak menghentikan operasi mereka.

Meski demikian, baru-baru ini dapur komunitas meningkatkan layanan makanannya untuk membantu ketika topan atau kebakaran melanda, serta bertransformasi menjadi organisasi non-pemerintah yang bertujuan untuk menghubungkan masyarakat, petani, berbagai sektor, dan pemerintah daerah untuk memperdalam ketersediaan pangan dan menciptakan siklus makanan yang lebih sehat bagi masyarakat. Tidak saja pergeseran ini mengurangi limbah makanan, namun ia juga memastikan bahwa petani lokal dapat mendapat dukungan yang lebih baik dan mendapat kompensasi yang adil atas kerja keras mereka.

“Jika kebutuhan pokok orang-orang tidak dipenuhi oleh mereka yang berkuasa, ketersediaan pangan menjadi revolusioner karena kepedulian terhadap diri sendiri dan sesama merupakan bentuk perlawanan—menunjukkan bahwa kita tidak menyerah,” jelas Non.

Pemerintahan di mana saja yang gagal memenuhi kebutuhan pokok bagi warga negaranya perlu belajar dari orang-orang ini bagaimana untuk mencapainya secara berkelanjutan dan mendukung upaya mereka. Dapur komunitas, dan inisiatif-inisiatif semacam ini di mana saja yang membela hak masyarakat atas makanan sehat, menunjukkan bahwa ketika orang-orang mengutamakan diri mereka sendiri dan planet ini di atas keuntungan dan pertumbuhan, mereka memberi manfaat bagi diri sendiri dan orang-orang lain melalui jaringan yang mereka ciptakan. Dapur komunitas telah merevitalisasi seruan kedaulatan pangan dengan mendukung petani kecil melalui pertukaran ekonomi serta telah membangun ketahanan dan komunitas melalui relokasi pasokan makanan segar.



© Farnaida Tabao. Distribusi pangan dalam bulan Ramadan di dapur komunitas Marawi.

PERTARUNGAN DEMI HUTAN: BAGAIMANA MASYARAKAT SUNGAI UTIK MELINDUNGI, MELESTARIKAN, DAN TUMBUH MAKMUR DI RUMAH HUTAN HUJAN TROPIS MEREKA

Oleh Muhammad Hanafi Aryan, jurnalis yang berfokus pada hak asasi manusia, ekologi, dan politik, dan Rahka Susanto, pemimpin proyek Ekonomi Hijau di Greenpeace Asia Tenggara di Indonesia



Muhammad Hanafi Aryan (kiri) dan Rahka Susanto (kanan)



Manusia dan planet di atas keuntungan dan pertumbuhan



Manusia dan planet di atas utang



Sistem ekonomi yang menghargai Bumi



Inklusi, keadilan, dan keragaman



Berdayakan komunitas masyarakat adat

Hutan hujan memiliki peran penting dalam kehidupan berbagai masyarakat adat di Indonesia. Namun fakta memilukan menunjukkan bahwa banyak dari komunitas tersebut harus berjuang untuk melindungi diri mereka dari tekanan perusahaan-perusahaan yang ingin menggunakan tanah mereka untuk mendapatkan manfaat sebesar-besarnya bagi mereka sendiri, dari operasi pertambangan hingga perkebunan kelapa sawit.

Di bawah kekuasaan negara-negara kaya yang giat melakukan ekstraksi dan melawan hegemoni budaya Barat yang menggunakan media massa untuk mengklaim bahwa kehidupan modern di perkotaan lebih disukai daripada cara hidup yang 'terbelakang' di hutan, masyarakat adat akan mengalami kesulitan untuk berorganisasi secara substansial guna mempertahankan identitas, cara hidup, dan rumah mereka.

Namun kisah masyarakat adat Dayak Iban di Sungai Utik memberikan secerca harapan. Sungai Utik adalah sebuah komunitas di Putussibau, terletak di perbatasan antara

Indonesia dan Malaysia di pulau Kalimantan. Warga di sana bertahan menghadapi berbagai percobaan agresif yang dilakukan perusahaan ekstraksi untuk membeli dan mendapatkan keuntungan dari hutan hujan mereka. Penolakan untuk menjual lahan mereka pada kepentingan kapitalis dan imperialis telah membantu mereka dalam melestarikan cara hidup yang tradisional. Penolakan tersebut juga membantu komunitas mereka untuk berkembang dan berdaulat dengan sebenar-benarnya akan rumah hutan mereka.

Telah lama hutan dan hubungan dengan alam menjadi bagian penting dari identitas masyarakat adat Sungai Utik: **“Tanah adalah ibu kami, hutan adalah ayah kami, dan air adalah darah kami,”** ujar Apai Janggut, tuai rumah atau pemimpin Rumah Panjang Sungai Utik.¹

Di tahun 1970-an, modernisasi datang dan membawa banyak peluang: suku Dayak Iban harus memutuskan apakah akan menjual hutan mereka kepada perusahaan yang berminat melakukan ekstraksi, untuk pertambangan atau perusahaan minyak sawit. Namun suku Dayak Iban di area tersebut melihat sendiri dampak ekstraksi pada suku-suku tetangga yang



© Enter Indonesia/Greenpeace. Rumah panjang Sungai Utik: area umum tempat orang-orang melakukan kegiatan bersama-sama, seperti pertemuan masyarakat, bermain musik, atau mengadakan permainan. Pintu-pintu di sebelah kiri merupakan area “privat” bagi keluarga untuk tidur, memasak, dan sebagainya.

memutuskan menjual hutan mereka. Namun menolak untuk menjual tak cukup untuk melindungi Sungai Utik dari dampak buruk penggundulan hutan dan industri berat di wilayah sekitarnya, dimulai dengan kontaminasi air dan berkurangnya akses terhadap bahan makanan yang sebelumnya tersedia di hutan yang kini menyusut.

Ketika masalah-masalah baru ini juga mulai

muncul di Sungai Utik, pentingnya melestarikan hutan tempat tinggal mereka menjadi begitu jelas. Suku tersebut memutuskan untuk mengikuti tradisi leluhur mereka dengan hidup sesuai kemampuan mereka dan memperlakukan hutan dengan rasa hormat yang selayaknya. Hutan memiliki karunia jauh melebihi jumlah uang yang akan diperoleh masyarakat Dayak jika mereka menjual hutan tersebut.

MODEL KEPEMILIKAN ADAT

Identitas masyarakat adat terkait erat dengan model kepemilikan properti komunal. Tinggal dan bekerja di hutan Sungai Utik berarti menjadi bagian dari sebuah komunitas. Perumahan adat di wilayah ini berbentuk Rumah Panjang, atau Rumah Betang. Masyarakat Dayak Iban tinggal di rumah sepanjang 216 meter yang dihuni 300 orang. Dengan hidup melalui jalan ini, masyarakat dapat berbagi sumber daya secara berkelanjutan, hidup dari dan menjaga hutan untuk kesejahteraan bersama.

Namun pengertian kemakmuran semacam ini

tidak dimiliki oleh sistem kapitalis di negara-negara kaya Utara. Model kepemilikan komunal masyarakat Dayak Iban menghadapi tantangan berupa imperialisme budaya Barat. Selama beberapa dekade, masyarakat adat Indonesia terpapar pada media massa dan internet yang mempromosikan kapitalisme dan hegemoni perkotaan. Media massa di Indonesia khususnya meyakini bahwa kehidupan perkotaan modern lebih baik, lebih aspiratif, dan lebih sesuai dengan pertumbuhan kelas menengah dan atas negara ini. Hal ini dibuat kontras dengan persepsi bahwa masyarakat



© Enter Indonesia/Greenpeace. Memasang panel tenaga surya di rumah panjang bersama. Di area tempat tinggal Sungai Utik tidak terdapat akses listrik.

pedesaan dan masyarakat adat Indonesia adalah mereka yang terbelakang dan tertinggal. Masyarakat adat Indonesia khususnya berhadapan dengan asumsi budaya yang merusak bahwa kehidupan mereka akan lebih baik jika saja mereka 'bekerja', yaitu dengan masuk ke dalam sistem kapitalis.

Ancaman terhadap cara hidup Dayak Iban akibat modernisasi pada tahun 1970-an semakin meningkat ketika agama Barat dan sistem pendidikan saat ini datang. Kearifan dan budaya lokal terpinggirkan oleh sistem pendidikan Indonesia yang mengajarkan bahwa kekayaan sumber daya alam Indonesia harus dimanfaatkan untuk mendapatkan keuntungan.

Sebagai akibatnya banyak masyarakat Indonesia yang terpengaruh oleh modernisasi menimbang-nimbang untuk menjual lahan mereka. Namun mereka berubah pikiran ketika menyadari bahwa langkah ini tidak berkelanjutan bagi mereka dan memutuskan untuk kembali kepada kearifan lokal, yang senantiasa melindungi budaya dan kekayaan hutan milik masyarakat Dayak Iban, serta mendefinisikan kembali cara hidup mereka. Meski sebagian besar dari mereka saat ini beragama Katolik dan meneruskan cara pendidikan modern, masyarakat Sungai Utik telah kembali menganut adat istiadat yang sempat ditinggalkan dan beradaptasi untuk mempertahankan kearifan dan kepercayaan lokal yang diwariskan dari nenek moyang.

EMPAT SUDUT HUTAN HUJAN

Untuk hidup secara harmonis bersama hutan-hutan—menggunakan dan mempertahankan sumber daya di hutan sedemikian rupa sehingga tidak menimbulkan bencana—masyarakat Sungai Utik membagi teritori komunal mereka menjadi 15 kategori untuk mengelola dan menggunakan sumber daya sebagai berikut.

- 1: Rumah Panjae, Taba', Temawai, dan Kampung Puang ditetapkan sebagai kawasan pemukiman.
- 2: Kawasan Damun, Redas, Tanah Kerapa, Umai, dan Tapang Manye merupakan sumber pangan, meliputi ladang dan peternakan.
- 3: Kawasan Tanah Mali, Hutan Simpan, Pulau, dan Penganyut Aek merupakan tempat melestarikan hutan dan air serta cadangan pangan.
- 4: Tanah Endor Nampok adalah area suci untuk meditasi dan Pendam ditetapkan sebagai tempat pemakaman.

Pembagian wilayah ini dimaksudkan untuk menyampaikan keinginan masyarakat untuk melestarikan sumber daya pangan, alih-alih melakukan eksploitasi berlebihan untuk keuntungan jangka pendek.

Masyarakat Sungai Utik bergantung pada sektor pertanian untuk mendapatkan bahan makanan. Namun alih-alih menggunakan sistem pertanian yang lebih modern dan berpotensi merusak lingkungan, mereka memilih menggunakan metode yang diwariskan nenek moyang mereka. Bagi masyarakat Dayak Iban, bertani menjadi lebih dari sekedar membuka ladang dan bercocok tanam. Sejumlah adat suku harus dipatuhi di setiap tahap siklus hidup pertanian, dari penanaman benih hingga panen. Misalnya, hukum adat menyatakan bahwa tanah yang telah digunakan untuk bercocok tanam tidak boleh langsung digunakan kembali; tanah tersebut harus dibiarkan selama lima sampai 10 tahun sampai kualitas dan kesuburan tanah kembali seperti semula.

Membagi hutan merupakan cara untuk menetapkan keseimbangan. Dengan jalan ini, suku Dayak Iban dapat mempertimbangkan apa yang dapat disediakan hutan dan apa yang perlu mereka berikan sebagai imbalan. Menurut

hukum adat suku Dayak Iban, hutan harus dibagi menjadi tiga zona, yaitu Kampung Taroh, Kampung Galao, dan Kampung Endor Kerja.

Hutan terlindung yang tidak dapat digunakan untuk pertanian adalah Kampung Taroh. Kawasan ini berada di hulu hutan pemukiman masyarakat Dayak Iban, sehingga kualitas air di sana dilindungi undang-undang. Di area ini, masyarakat dilarang bercocok tanam, menebang pohon, atau mengumpulkan kayu agar tidak mencemari sungai. Praktik pertanian lain diperbolehkan di zona ini, seperti peternakan. Keseimbangan menjadi yang utama.

Masyarakat lokal Dayak Iban Sungai Utik juga mengalokasikan kawasan hutan cadangan yang disebut Kampung Galao. Di area ini, masyarakat hanya diperbolehkan mengumpulkan tanaman herbal, kayu bakar, dan membuat sampan. Akibat kegunaannya yang terbatas, zona tersebut diawasi secara ketat dan siapa pun yang melanggar hukum akan dikenai sanksi sesuai hukum adat budayanya.

Terakhir, hutan produksi yang disebut Kampung Endor Kerja. Masyarakat mengelola area ini secara adil dan berkelanjutan. Hukum mengizinkan masyarakat untuk mengumpulkan



© Enter Indonesia/Greenpeace. Sumber air bagi masyarakat Sungai Utik. Mereka berupaya untuk melestarikan kemurnian sumber air di hutan, karena airnya mereka minum dan mereka juga mandi di sini.



© Enter Indonesia/Greenpeace. Warga Sungai Utik berjalan ke ladang di area Kampung Endor Kerja.

kayu yang panjangnya melebihi 30 cm—kayu tersebut juga dapat digunakan sebagai sumber bibit—, untuk pertanian—di area untuk sawah dan karet yang mengikuti sistem tanaman berpindah—dan untuk agroforestri.

Hutan yang berkategori komunal ini telah mewujudkan kesejahteraan yang berkelanjutan. Saat masyarakat perkotaan di Indonesia dikelola berdasarkan prinsip kepemilikan individu, masyarakat Dayak Iban membalik paradigma ini dan mengelola hutan melalui alternatif komunal, mempertahankan kesejahteraan sejati dalam jangka panjang.

MEMENANGI PERTARUNGAN DEMI HUTAN

Keberhasilan masyarakat adat Sungai Utik dalam melestarikan hutan menghadirkan halaman baru dalam kisah mereka: ketenaran yang meningkat sebagai tujuan ekowisata. Pada tahun 2008, Sungai Utik menjadi desa adat pertama yang mendapatkan Sertifikat Ekolabel dari Lembaga Ekolabel Indonesia. Melalui pendekatan ekowisata, masyarakat Sungai Utik berharap dapat meningkatkan kesejahteraannya tanpa eksploitasi alam sama sekali.

Pada tahun 2019, masyarakat Dayak Iban yang telah mengelola lahan mereka secara berkelanjutan selama beberapa generasi dianugerahi Equator Prize oleh Program Pembangunan PBB (UNDP).

Pada tahun yang sama, masyarakat Sungai Utik meraih kemenangan hukum yang penting: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan akhirnya mengakui hutan adat sebagai milik masyarakat adat.²

Jalan menuju keputusan ini sangat sulit; pada tahun 1999, pemerintah Indonesia mengesahkan undang-undang yang membatasi seluruh hutan adat sebagai “hutan negara”, sehingga hutan-hutan tersebut dapat dijual oleh pemerintah kepada perusahaan penebangan kayu dan kelapa sawit. Masyarakat Sungai Utik melakukan kampanye selama puluhan tahun untuk membatalkan keputusan tersebut. Kemenangan mereka pada tahun 2019 menegaskan kepemilikan mereka atas tanah yang telah dicuri dari mereka dan hak mereka untuk melindunginya bagi generasi-generasi mendatang.



© Enter Indonesia/Greenpeace. Masyarakat Sungai Utik sedang istirahat dari pekerjaan di hutan.

JALAN MENUJU EKONOMI KESEJAHTERAAN FEMINIS DI TENGAH KELUMPUHAN IKLIM DI AFRIKA



Oleh Chikumbutso Ngosi, Pendiri Aliansi Ekonomi Makro Feminis – Malawi dan Manajer Program Internasional untuk Perempuan Urban Muda - Pilihan Hidup dan Program Mata Pencarian di ActionAid Internasional



Chikumbutso Ngosi



Manusia dan planet di atas keuntungan dan pertumbuhan



Manusia dan planet di atas utang



Inklusi, keadilan, dan keragaman



Berdayakan dan dukung perempuan

Perubahan iklim mengakibatkan ancaman besar bagi Afrika dan menjadi salah satu tantangan terberat yang kini dihadapi benua tersebut. Iklim Afrika telah menghangat lebih dari rata-rata global sejak masa pra-industri (1850-1900),³ dan benua ini menghadapi bencana terkait iklim lebih sering, termasuk cuaca yang lebih panas, gangguan pola curah hujan, menyusutnya danau-danau utama, dan serangkaian bencana alam terkait iklim seperti kekeringan, banjir maupun angin topan. Seluruh bencana ini mengakibatkan antara lain tragedi kemanusiaan, pergolakan sosial, dan masalah kerawanan pangan yang serius.

Terlebih, tingkat ketimpangan telah diperparah oleh respons dan pemulihan yang tidak memadai dari berbagai krisis yang sedang berlangsung, termasuk kesehatan masyarakat dan krisis ekonomi, yang dipengaruhi oleh kebijakan ekonomi makro neoliberal, kapitalisme yang masih bertahan, serta pengaruh dari pemerintah negara-negara Utara kaya dan Lembaga Keuangan Internasional (IFI).

Aktivist dan akademisi semakin mempersalahkan kapitalisme neoliberal akibat kelumpuhan iklim yang sistemis di Afrika. Hal ini disebabkan oleh kegagalan negara-negara, terutama pemerintah di negara-negara Utara dalam memenuhi kewajibannya untuk mengurangi emisi gas rumah kaca dan meningkatkan investasi dalam aksi iklim.



© Angela Jimu / Greenpeace. Dua pria terlihat terdampar setelah Topan Tropis Ana menghancurkan rumah-rumah di distrik Chikwawa, wilayah selatan Malawi. Lebih dari seratus ribu orang mengungsi akibat badai tersebut.

MANFAAT KRISIS IKLIM BAGI KAPITALISME

Upaya untuk menciptakan kekayaan telah mengarah pada kondisi yang disebut “kapitalisme krisis iklim”, perusahaan-perusahaan global dan elit-elit yang berkuasa menggunakan metode-metode yang mengancam lingkungan untuk menghasilkan kekayaan bagi diri mereka sendiri. Metode penciptaan kekayaan di dunia dicapai melalui kegiatan industri. Industri dianggap sebagai otot pemberdayaan ekonomi. Kekayaan yang dihasilkan dalam kasus ini bersifat jangka pendek, namun kerusakan lingkungan yang diakibatkan bersifat jangka panjang, dan Afrika berada di garis depan dari dampak-dampak ini, termasuk perubahan iklim. **Populasi Afrika—sekitar 17 persen dari populasi global—bertanggung jawab atas kurang dari tiga persen emisi rumah kaca di seluruh dunia** namun menghadapi sebagian besar dampak jangka panjang dari emisi tersebut.

Selama berpuluh-puluh tahun neoliberalisme menjadi model kebijakan dominan yang mencakupi politik dan ekonomi. Prioritasnya berupa pertumbuhan ekonomi dan keuntungan yang dicapai melalui privatisasi, deregulasi, kebijakan fiskal yang kontraktif, dan liberalisasi, yang telah terbukti merugikan hak-hak perempuan dan lingkungan hidup, terutama mereka yang menghadapi marginalisasi interseksional di Afrika. Neoliberalisme memprioritaskan pertumbuhan ekonomi dan mendukung intervensi pemerintah yang minimal,

karena prinsip intinya adalah keyakinan pada produktivitas persaingan pasar dan perdagangan bebas. Hal ini mendorong kehancuran bumi dan memicu kesenjangan yang berakar pada perbudakan dan kolonialisme, mengalihkan sumber daya dari negara-negara Selatan ke negara-negara Utara melalui sistem dan institusi yang tidak demokratis, tidak representatif, dan tidak akuntabel.

Seperti banyak negara di mana saja, para pembuat kebijakan di Afrika berkomitmen menjalankan agenda global untuk melakukan transisi ke ekonomi karbon rendah, selain komitmen untuk meningkatkan investasi dalam program adaptasi iklim. Komitmen ini juga didukung melalui kerangka regional seperti **Rencana Percepatan Adaptasi Afrika**. Menanggapi komitmen ini, pada Konferensi Perubahan Iklim COP26 para pemimpin Afrika mengindikasikan bahwa kawasan tersebut akan membutuhkan 1,3 triliun dolar selama dua dekade ke depan untuk adaptasi dan mitigasi iklim.

Namun upaya-upaya tersebut terus terhambat oleh sistem kapitalis neoliberal global yang mengejar pertumbuhan dengan segala cara, mengakibatkan eksploitasi manusia dan kerusakan lingkungan serta memaksa pemerintahan di negara-negara Selatan untuk meminimalkan pengeluaran layanan sosial.

BAGAIMANA UTANG MENGHAMBAT PERTUMBUHAN MALAWI

Situasi di Malawi adalah contoh mengejutkan tentang betapa tidak berfungsinya model perekonomian saat ini. Malawi memperoleh kemerdekaannya setelah 75 tahun penjajahan Inggris yang bermula pada tahun 1964. Meskipun kaya akan lahan pertanian, sumber daya alam, dan populasi pemuda yang dinamis, 70 persen penduduk Malawi (13 juta orang) hidup dengan pendapatan kurang dari 2,15 dolar per hari. Berbagai rangkaian reformasi ekonomi sejak tahun 1980-an yang terkait dengan pinjaman atau saran kebijakan dari Bank Dunia dan Dana Moneter Internasional (IMF) telah menyebabkan rendahnya investasi dan pemotongan layanan

publik yang penting. Hal ini terus-menerus berakibat negatif pada investasi di sektor-sektor utama seperti kesehatan, pendidikan, pertanian, perlindungan sosial, dan tanggap bencana, termasuk tindakan adaptasi iklim. Berbagai krisis yang terjadi akibat COVID-19, perubahan iklim, utang, konflik, serta kenaikan harga pangan dan bahan bakar telah digunakan untuk membenarkan intensifikasi pengetatan anggaran yang memperkuat pembagian kerja yang rasis dan seksis, merendahkan nilai pekerjaan perawatan, baik berbayar maupun tidak, sementara kekayaan miliarder dan perusahaan-perusahaan multinasional terus bertambah.

Langkah penghematan tersebut berdampak pada perempuan akibat peran gender mereka, mewakili sebagian besar pekerja sektor publik dan pengguna utama layanan publik. Pandemi, krisis iklim, dan inflasi yang meningkat juga telah mendorong Malawi masuk ke dalam krisis utang. Baru-baru ini, topan tropis Freddy yang melanda Malawi pada Maret 2023 menyebabkan kematian, cedera, rusaknya hasil panen, rumah, dan infrastruktur di beberapa bagian Malawi Selatan, menyebabkan meningkatnya kebutuhan pemerintah untuk menyediakan bantuan kemanusiaan.

Utang Malawi mencapai 66,7 persen dari PDB tahun 2022 dan diprediksi akan meningkat pada 2023. Ini semakin memangkas kemampuan Malawi untuk membiayai layanan publik yang sangat dibutuhkan dan amat penting bagi hak-hak perempuan serta kemampuan negara dalam merespons krisis iklim. IMF

memperkirakan utang tersebut kemungkinan akan melebihi 30 persen pendapatan pemerintah setidaknya hingga awal tahun 2030-an. Karena pinjaman sebagian besar diberikan dalam mata uang dolar AS, utang Malawi semakin meningkat akibat kenaikan suku bunga AS baru-baru ini untuk mengendalikan inflasi dan depresiasi mata uangnya sendiri. Ketergantungan berlebihan pada pertanian dengan orientasi ekspor menyebabkan kerawanan pangan kronis, dengan dampak tak adil pada perempuan sebagai pihak yang bertanggung jawab memenuhi kebutuhan gizi keluarga mereka. Konflik di Ukraina dan tingkat inflasi tinggi menyebabkan harga pangan dan bahan bakar naik, sehingga banyak orang berada di ambang kelaparan. Dipicu oleh tuntutan model ekonomi saat ini, krisis iklim memiliki konsekuensi yang sangat buruk bagi perempuan, yang merupakan 60 hingga 80 persen dari tenaga kerja pertanian.



© Greenpeace. Aktivis iklim turun ke jalan pada Pertemuan Iklim Afrika di Nairobi, Kenya, dan mendesak Serikat Afrika untuk memimpin dengan memberi contoh dan melindungi keanekaragaman hayati Afrika, mengakhiri bahan bakar fosil yang menyebabkan bencana perubahan iklim, dan berinvestasi dalam solusi nyata dengan beralih ke energi surya dan angin. Plang yang dibawa berbunyi "Kurangi bicara, perbanyak tindakan untuk Perubahan Iklim".

RESPONS FEMINIS

Maka kini adalah saat genting bagi negara- negara di Afrika untuk menentukan ulang orientasi model ekonomi mereka menuju pendekatan feminis yang memprioritaskan

kepedulian, kesejahteraan, kesetaraan gender dan hak asasi manusia, seperti yang telah lama diserukan oleh berbagai gerakan feminis dan sekutunya di masyarakat sipil.

Dalam menanggapi situasi gawat negaranya, Aliansi Ekonomi Makro Feminis-Malawi bekerja dalam kemitraan untuk mengerahkan perempuan-perempuan muda, gerakan perempuan, dan Komunitas LGBTQIA+ serta melatih mereka secara komprehensif untuk menentang kerangka ekonomi neoliberal yang mengatur negaranya. Selain itu, aliansi tersebut juga memfasilitasi dialog dengan para pemangku kepentingan utama untuk menghadirkan pengalaman hidup masyarakat, terutama perempuan muda, yang terkena dampak berbagai krisis untuk menggambarkan kebutuhan mendesak akan pemulihan ekonomi kolektif yang mengadopsi dan memprioritaskan pendekatan Kesejahteraan Feminis terhadap perekonomian.

Dengan dukungan dari ActionAid melalui Perempuan Urban Muda dan program Menghargai Karya Perempuan, bersama dengan anggota-anggota aliansi lain termasuk Pusat

Sumber Daya Hak Asasi Manusia Malawi; LSM Jaringan Koordinasi Gender, dan Untuk Kesetaraan Afrika, Aliansi Ekonomi Makro Feminis Malawi mendirikan akademi ekonomi makro feminis sebagai sebuah platform untuk pembelajaran intensif dan advokasi untuk menentang cara-cara yang tidak setara dalam menjalankan kebijakan ekonomi.

Sejak 2019, lebih dari 10 ribu perempuan muda, aktivis hak perempuan, dan sekutu mereka dibekali dengan pengetahuan tentang kebijakan ekonomi makro dan secara aktif bekerja sama untuk mengikuti kesepakatan pemerintah Malawi dengan IFI, serta bergabung dengan seruan global akan perlambatan pertumbuhan untuk mengganggu sistem kapitalis global yang mengejar pertumbuhan dengan segala cara.



© Fletcher Simwaka / ActionAid Malawi. Anggota-anggota gerakan Perempuan Urban Muda di Mchinji, Malawi, bekerja sama untuk memajukan keadilan ekonomi perempuan dan langkah-langkah alternatif ekonomi makro feminis.

TRANSISI MENUJU EKONOMI KESEJAHTERAAN FEMINIS BAGI MALAWI

Berdasarkan upaya ini, Aliansi Ekonomi Makro Feminis-Malawi bersama ActionAid UK menjalankan penelitian berbasis akar rumput dengan visi partisipatif yang menciptakan ruang bagi perempuan muda dan sekutu mereka untuk mengembangkan definisi mereka tentang Ekonomi Kesejahteraan Feminis (FWE) untuk Malawi.

Laporan mereka⁴ menghadirkan visi kolektif bagi paradigma dekolonial dengan fokus pada hak-hak yang mengutamakan kesejahteraan masyarakat dan lingkungan, untuk mengatasi sistem penindasan yang saling bersinggungan berdasarkan gender, ras, kelas, lokasi, orientasi seksual, dan identitas gender. Pendekatan FWE yang berbasis di Malawi bertujuan untuk mengubah kebijakan ekonomi makro di Malawi menuju terwujudnya hak asasi manusia dan keadilan iklim serta mengadopsi metrik untuk mengukur kesejahteraan lebih dari sekadar PDB yang mengakui dan menghargai pekerjaan perawatan tak berbayar. Pendekatan tersebut mengutamakan kerja sama, solidaritas, kepercayaan, dan kebersamaan alih-alih individualisme, kompetisi, kooptasi, dan privatisasi.

Pendekatan itu menguraikan transisi Malawi menuju Ekonomi Kesejahteraan Feminis melalui i) Membangun mekanisme untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas kepada warga negara sehubungan dengan pengambilan keputusan ekonomi; ii) Berinvestasi pada layanan publik yang responsif gender, seperti kesehatan, pendidikan, pengasuhan anak usia dini; iii) Universalisasi perlindungan sosial melalui perluasan Program Dukungan Sosial Nasional; iv) Mendukung petani untuk mengadopsi teknik pertanian agroekologi yang berketahanan iklim; v) Penerapan penganggaran responsif gender secara sistematis

Namun sejauh apa Malawi dapat menerapkan pendekatan ekonomi yang lebih feminis dan memungkinkan negara tersebut memenuhi komitmennya terhadap hak asasi manusia dan kesetaraan gender, berjaga akan perubahan iklim, dan memastikan akuntabilitas kepada warganya masih sangat dibatasi oleh situasi ekonomi yang dihadapi negara tersebut. Hal ini merupakan cerminan langsung dari kekuatan yang dimiliki oleh negara-negara Utara dan IFI, serta jaringan pajak global, kebijakan investasi, dan kerangka kerja yang harus diikuti Malawi.

Dengan itu perlu adanya perubahan-perubahan sistemis dan luas bagi lanskap ekonomi global, proses serta institusi pengambilan keputusannya, yang menuntut tindakan bersama dari negara-negara Utara dan IFI, seperti IMF dan Bank Dunia.

Bersama dengan seluruh mitra dan gerakan perempuan yang sedang berkembang, aliansi ini bertujuan untuk terus memobilisasi dan menyerukan Ekonomi Kesejahteraan Feminis yang menjamin pemulihan ekonomi negara sekaligus memprioritaskan masyarakat, serta meningkatkan penyediaan layanan publik dan kemajuan dalam memenuhi komitmen global mengenai hak asasi manusia dan keadilan iklim.

Aliansi Ekonomi Makro Feminis-Malawi (FEAM) adalah koalisi yang berpusat pada hak-hak perempuan dan bekerja untuk memperdalam pengetahuan, kapasitas, dan keterampilan perempuan muda dan sekutu mereka untuk terlibat serta mempengaruhi kebijakan dan kerangka ekonomi makro, termasuk pengelolaan utang dari perspektif feminis untuk mencapai keadilan ekonomi bagi perempuan di Malawi.

PRAKTIK KONSEP *COMMONS*-MEMBANGUN DUNIA YANG PENUH KERAGAMAN DAN PLURALITAS

Kontribusi Greenpeace Internasional berdasarkan makalah David Bollier.⁵



David Bollier, Schumacher
Center for a New Economics
Kredit foto: Damien Maloney 2021



Ketahanan dan
komunitas



Konsep
commons



Transparansi
dan kepercayaan
dalam informasi



Akses
terhadap
pengetahuan

Konsep *commons* terpinggirkan dan diabaikan karena tidak sejalan dengan perekonomian kapitalis dan modernitas, namun berbagai contoh-contoh dari konsep ini ada hampir di mana pun. David Bollier dari Schumacher Center for a New Economics telah mendokumentasikan puluhan proyek, organisasi, gerakan, situs web, buku, dan literatur yang mencakup Commonsverse dalam bukunya, *The Commoner's Catalog for Changemaking*, yang menunjukkan kekayaan luar biasa dari *commons*. Berikut ikhtisar singkat sebagai referensi:

Tanah sebagai milik bersama. Dekomodifikasi lahan merupakan cara penting agar lahan dapat diakses dan terjangkau bagi pertanian, perumahan, dan konservasi lokal. **Perwalian lahan masyarakat**, yang mengambil lahan dari pasar dan menjadikannya milik bersama selamanya, membantu melestarikan lahan tersebut, membuatnya terjangkau untuk menumbuhkan makanan bergizi secara lokal, dan mengurangi kesenjangan kekayaan. Komunitas negara bagian atau setempat juga dapat memainkan peran penting dalam menyediakan perumahan sosial, sementara proyek perumahan bersama dengan konsep sejawat, koperasi perumahan, atau federasi seperti Sindikat Mietshäuser Jerman dapat membangun perumahan berbasis masyarakat.

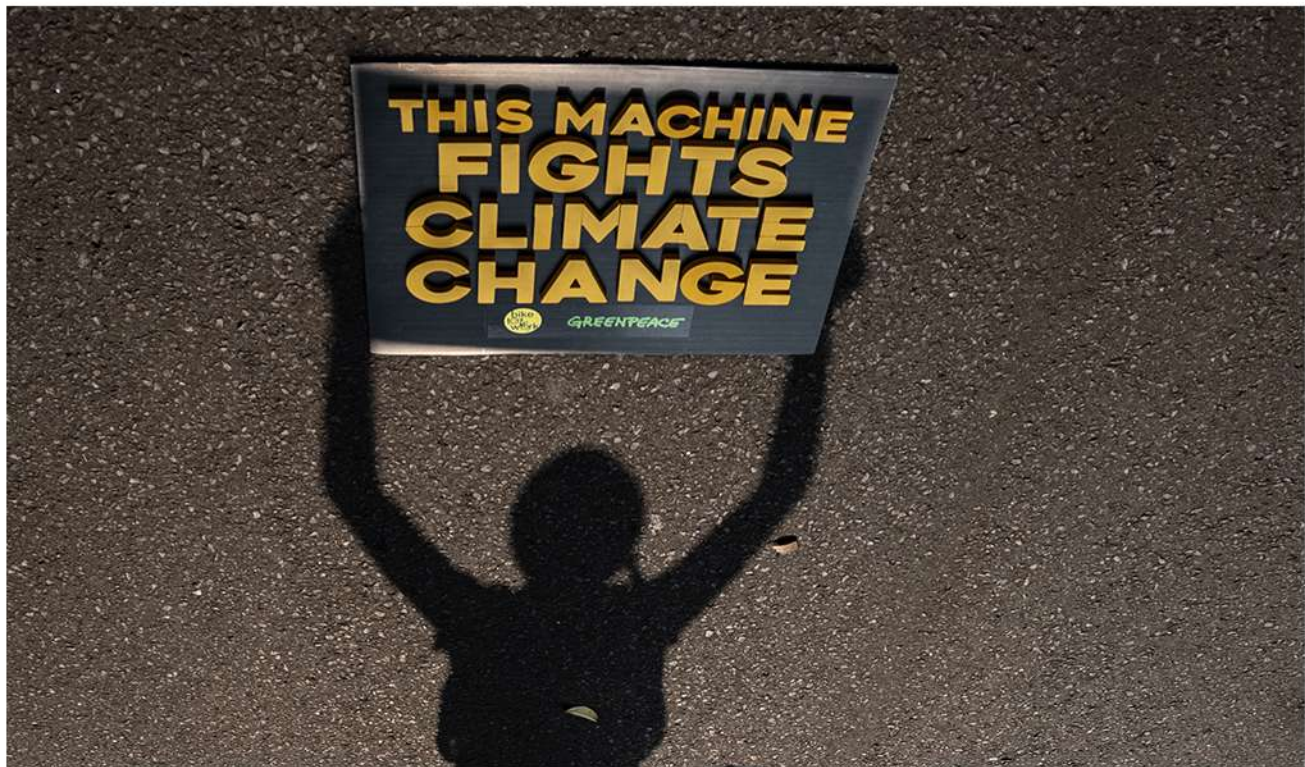
Kota sebagai milik bersama. Masyarakat di Barcelona, Amsterdam, Seoul, Bologna, serta puluhan kota besar dan kecil memandang *commoning* sebagai bentuk tata kelola

kolaboratif baru yang menjanjikan, pula merupakan cara untuk merebut kembali kota dari pengembang dan investor kaya. Di Catalonia, sistem WiFi regional dengan lebih dari 40.000 *node* dikelola secara bersama-sama sehingga tersedia akses Internet berkualitas tinggi dengan biaya lebih rendah.

Banyak pemerintah kota yang mulai menjalin kemitraan bersama/publik sebagai cara untuk menciptakan ruang membuat, sistem pertanian perkotaan, informasi bersama masyarakat, dan proyek perbaikan lingkungan setempat.

Kepemilikan tradisional dan masyarakat adat. Diperkirakan ada dua miliar orang di seluruh dunia yang bergantung pada sumber daya alam bersama untuk penghidupan sehari-hari mereka, melalui pengelolaan hutan, perikanan, lahan pertanian, padang rumput, air, dan hewan liar. *Commoning* yang dilakukan oleh komunitas tradisional dan masyarakat adat menunjukkan alternatif yang lebih sehat dibandingkan pertanian industri, termasuk langkah-langkah untuk melindungi tanah, air, dan keanekaragaman hayati. Seperti yang ditunjukkan oleh masyarakat adat, dan gerakan seperti La Via Campesina, rakyat biasa mampu mengelola lahan dengan cara yang bertanggung jawab secara ekologis dan mengalokasikan hasil secara adil.





© Jurnasyanto Sukarno / Greenpeace. Hari Sepeda Dunia di Jakarta. Bayangan dari aktivis Greenpeace Indonesia memegang spanduk bertuliskan "Mesin Ini Memerangi Perubahan Iklim" dalam peringatan Hari Sepeda Dunia dan Hari Lingkungan Hidup Dunia di Jakarta. Ribuan pesepeda dari komunitas Bike To Work mengikuti peringatan tersebut.

Di Amazon, pemulihan arapaima sang Raksasa Amazon, ikan air tawar berukuran besar yang berada di ambang kepunahan pada tahun 1980-an dan 1990-an, bisa dijalankan melalui pengelolaan lahan dan air tawar bersama oleh masyarakat untuk melestarikan keanekaragaman hayati. Dengan dukungan dari Institut Mamirauá, beberapa komunitas dihimpun di daerah tersebut untuk membangun kembali kehidupan mereka menggunakan pengetahuan tradisional dan adat mereka. Contoh ini tengah digandakan dan digunakan di sejumlah negara bagian Brazil dan negara-negara Amazon lainnya.⁶

Kedaulatan pangan lokal di Barat. Berbagai gerakan hadir untuk menciptakan kembali pertanian lokal dan rantai pasokan pangan di Eropa dan Amerika Utara. Pertanian lokal organik memulai tren ini lima puluh tahun yang lalu, dan ini sekarang terlihat dalam permakultur, agroekologi, gerakan Slow Food, dan bahkan gerakan Slow Fish. Koperasi pangan adalah contoh yang telah terbukti mampu menyatukan petani dan konsumen dalam hubungan yang saling mendukung, membantu menurunkan harga, menjamin pasokan pangan lokal lebih

stabil, dan mengembangkan praktik pertanian yang ramah lingkungan.

Mata uang lokal alternatif. Banyak komunitas di seluruh dunia telah menciptakan mata uang regional mereka sendiri. Tujuannya adalah untuk menangkap nilai finansial lokal alih-alih membiarkannya diserap oleh perusahaan besar, sehingga kemudian dapat menstimulasi pasar lokal, penciptaan lapangan kerja, dan identitas budaya. Di Massachusetts bagian barat, mata uang BerkShares menjadi mata uang alternatif paling sukses di AS. *Timebanking* adalah inovasi mata uang berharga lainnya, sebuah sistem barter layanan agar orang lanjut usia dan orang-orang yang tidak mempunyai uang dapat memenuhi kebutuhan mereka.

Perangkat lunak sumber terbuka dan produksi sejawat. Ledakan penemuan perangkat lunak bebas dan sumber terbuka selama 25 tahun terakhir merupakan simbol kuat dari *commoning*. Dengan jalan mendekomodifikasi kode dan memanfaatkan kekuatan komunitas yang terbuka dan terorganisir secara mandiri, perangkat lunak bebas dan sumber terbuka telah membangun Linux, infrastruktur penting



© Jimmy Domingo / Greenpeace. Hari Nelayan Nasional in Manila. Greenpeace, Fisherfolks, dan kelompok masyarakat sipil menyerukan perlunya kebijakan yang lebih kuat untuk memastikan kondisi laut yang baik dan praktik perikanan berkelanjutan dalam mars dari Jalan Espana ke Mendiola di Manila menjelang Hari Nelayan Nasional. Mereka mengajukan Peta Pemulihan Laut-laut Filipina ke Malacanang dalam upaya mengatasi kondisi laut yang memburuk.

untuk Internet, Wikipedia, dan berbagai sistem perangkat lunak kelas dunia, bagi musyawarah kelompok, penganggaran kelompok, dan penyimpanan *file* di awan.

Produksi kosmolokal. Salah satu hasil dari sumber terbuka adalah produksi cosmological, sebuah sistem yang menampung pertukaran desain dan pengetahuan secara global, serta produksi fisik di tingkat lokal. Proses ini telah digunakan untuk menghasilkan kendaraan bermotor, perabot, rumah, alat elektronik, dan peralatan pertanian. Komunitas pengidap diabetes global bahkan telah membuat perangkat Pengiriman Insulin Otomatis yang lebih murah dan canggih dibandingkan produk medis komersial.

Lisensi Creative Commons dan konten yang dapat dibagikan. Penemuan lisensi Creative Commons 20 tahun lalu telah membuka jalan bagi pembagian tulisan, musik, gambar, dan genre kreatif lainnya secara legal tanpa pembayaran atau izin. Lisensi publik yang bersifat sukarela dan gratis ini kini diakui di lebih dari 170 yurisdiksi hukum di dunia, sehingga banyak konten dapat dibagikan dengan berbagai cara yang tadinya dapat dianggap sebagai "pembajakan" berdasarkan undang-undang hak cipta.

Yang menonjol dari masing-masing konsep *commons* ini adalah mereka selalu mengacu pada keadaan tertentu dalam konteksnya. Ini alasannya mengapa tidak ada cetak biru universal untuk konsep *commons*, yang bisa muncul hampir di mana saja! Ruang bersama disulap menjadi teater nonkomersial; mikroskop ilmiah dibangun dengan teknologi sumber terbuka; peta daring dibuat untuk membantu penyelamatan kemanusiaan; hingga menyediakan bantuan bagi pengungsi dan migran. Dalam setiap kasus, masyarakat melibatkan unsur geografi, sejarah, tradisi, praktik penyediaan, nilai-nilai, dan intersubjektivitas mereka yang khas dan tak serupa untuk menghadapi tantangan *commoning*. Oleh karena itu, jika "dilihat dari dalam", setiap *commons* tidak hanya unik namun juga merupakan latihan yang kaya dan penuh dimensi dalam "pembentukan dunia".

Ini membuat kita tersadar bahwa dunia sebenarnya adalah "*pluriverse*" yang kuat, alih-alih monokultur kapitalisme global, kebijakan neoliberal, dan konsumerisme.

MEMULIHKAN ALAM DAN MATA PENCAHARIAN MELALUI PARTISIPASI SIPIL



Demokrasi
partisipatif
sejati



Partisipasi
sipil



Distribusi
kekayaan dan
kekuasaan yang adil



Produksi dan
kepemilikan
demokratis

OASIS JEMNA, TUNISIA

Oleh Greenpeace Internasional

Sebelum penjajahan, oasis Jemna di Tunisia bagian selatan merupakan milik kolektif komunitas Jemna.

Tanah tersebut diambil alih oleh penjajah Perancis pada tahun 1912 tanpa kompensasi.⁷ Setelah kemerdekaan pada tahun 1964, tanah tersebut diambil alih oleh negara yang menerapkan model pertanian intensif modernis, walau penduduk lokal mendesak agar tanah tersebut dikembalikan. Pada masa Revolusi Melati tahun 2011, lahan tersebut dikelola oleh pengusaha swasta yang “mendapatkan keuntungan besar-besaran dengan pembayaran sewa amat kecil pada negara”.⁸ Saat itu para petani lokal dan keluarga mereka memanfaatkan kesempatan dan menduduki lahan tersebut, mengklaim kembali lahan tersebut untuk masyarakat⁹ dengan dukungan kuat dari gerakan luas yang meliputi Asosiasi Sejuta Perempuan Pedesaan,¹⁰ masyarakat sipil, dan partai politik kiri revolusioner. Mereka mendirikan **Asosiasi Pertahanan Oasis Jemna (ADOJ)** untuk mengatur pekerjaan dan tindakan para petani serta mengurus investasi pendapatan dan pelaksanaan proyek pembangunan di masyarakat.

Hal ini melambangkan kesediaan masyarakat untuk mengelola oasis sebagai milik bersama yang memberi manfaat bagi seluruh penghuni dan dijalankan sebagai bangunan yang mengatur diri sendiri.¹¹ Proses demokratis dalam membangun

properti bersama dengan tujuan sosial adalah tindakan utama yang menjadikan oasis tersebut sebagai milik bersama, memastikan bahwa integritas oasis terlindungi dan mencegah pembagian tanah.¹²

Hasilnya luar biasa: sejak tahun 2011 situasi ekonomi perkebunan telah meningkat secara signifikan, semakin banyak masyarakat lokal yang bekerja di oasis dan keuntungan tahunan meningkat, yang seluruhnya diinvestasikan kembali kepada masyarakat lokal melalui pembangunan infrastruktur seperti perbaikan sekolah dan pusat kesehatan masyarakat, serta dijalankannya proyek-proyek sosial. Setiap keputusan diambil secara musyawarah di alun-alun Jemna dengan melibatkan seluruh masyarakat, kemudian dilaksanakan oleh ADOJ, sesuai dengan kerangka Ekonomi Sosial dan Solidaritas.¹³

Pada tahun 2016, keberhasilan ekonomi ini menimbulkan reaksi politik dan hukum dari para elit yang memiliki visi berbeda mengenai pertanian,¹⁴ yang kemudian diselesaikan melalui perjanjian transisi pada tahun 2017 yang mengizinkan kegiatan tersebut terus berlanjut. Pada tahun 2020, Tunisia menerapkan Undang-Undang Ekonomi Sosial dan Solidaritas miliknya, menciptakan kerangka kerja agar kejadian seperti Jemna dapat dipandang sah secara hukum.¹⁵ Pada akhirnya terjadi pergeseran fokus konflik, dari kepemilikan menjadi hak penggunaan lahan oleh masyarakat dan menuju model penanaman yang akan dilakukan pada lahan tersebut.

MENUJU SWARAJ/PEMERINTAHAN MANDIRI—MENGHIDUPKAN KEMBALI SUNGAI RAMREKHA DI NEGARA BAGIAN BIHAR, INDIA

Oleh Greenpeace Internasional,
berdasarkan artikel di Vikalp
Sangam/Jaringan Alternatif Global.¹⁶

Sungai Ramrekha, yang dulunya merupakan jalur kehidupan selama ratusan tahun, mengering sekitar 70 tahun lalu. Sejak tahun 1952 penduduk desa setempat mengajukan petisi kepada pemerintah untuk menyelesaikan masalah kekeringan tersebut, namun tidak ada tindakan yang dilakukan untuk memulihkan sungai tersebut pada dekade-dekade berikutnya. Akhirnya air tanah juga mengering, menyebabkan daerah tersebut mengalami kekeringan parah selama lebih dari 20 tahun serta menimbulkan kemiskinan dan pemberontakan. Delegasi petani dari wilayah tersebut mengunjungi Universitas Sosial Gokul (GSU) pada tahun 2011 untuk meminta bantuan. GSU menyarankan pendekatan konstruktif yang dilakukan masyarakat daripada bergantung pada pemerintah dan memulai diskusi awal dengan penduduk desa setempat. Selama empat tahun berikutnya, berlangsung dialog dengan seratus ribu orang di 200 desa di distrik Gaya dan Aurangabad. Lima ratus pertemuan massal diadakan untuk memutuskan antara dua jalan, yang “mudah” dan “sulit”. Pada akhir tahun 2014, masyarakat mencapai “konsensus” dan dengan suara bulat memilih “jalan yang sulit”: membangun bendungan penampung air hujan untuk meremajakan Sungai Ramrekha dan kanal sepanjang 2 kilometer untuk menghubungkan desa-desa dengan air di seberang gunung. Keputusan ini diambil dengan kesadaran bahwa langkah tersebut membutuhkan upaya, keuangan, kemauan keras, keterlibatan massa yang amat besar serta tekad dan kesabaran yang tak kenal lelah.

Sejak akhir tahun 2014 hingga 2016, antara 100 hingga dua ribu orang dari desa setempat bekerja setiap hari menggali terowongan terbuka melalui gunung untuk membuat kanal, memindahkan batu dengan tangan kosong, sekop, palu, dan peralatan tradisional lainnya.

Tanpa pendanaan dari lembaga, pemerintah atau LSM mana pun, 40 ribu orang menyumbangkan uang untuk gerakan ini, termasuk 25 ribu orang yang juga menyumbangkan tenaga fisik mereka.

Kanal bersama bendungan Buda-Budi kemudian menghidupkan kembali Sungai Ramrekha setelah kekeringan selama puluhan tahun dan menciptakan daerah tangkapan air yang luas. Di area ini, air permukaan dapat disimpan dan air tanah diisi kembali, mengairi 25 ribu hektar lahan pertanian dan memberikan manfaat bagi 10 ribu keluarga petani serta lebih dari 200 desa. Pendapatan mereka meningkat sebesar 10 juta dolar pada tahun pertama. Pencapaian ini dimulai dengan proses dialog yang menciptakan momentum, memupuk ikatan sosial yang lebih dalam, dan menyatukan masyarakat dalam sebuah visi besar untuk memecahkan masalah air melalui kerja keras dan kerja sama mereka dan menjadikan kehidupan mereka lebih baik.¹⁷

Ini hanyalah salah satu contoh dari **Jaringan Alternatif Global**, inisiatif yang berupaya menciptakan jaringan solidaritas dan aliansi strategis antara semua kiprah alternatif ini di tingkat lokal, regional, dan global.¹⁸ Hal-hal tersebut berkisar dari inisiatif dengan fokus khusus seperti pertanian berkelanjutan dan holistik, kedaulatan air/energi/pangan yang dipimpin oleh masyarakat, solidaritas dan ekonomi berbagi, kontrol pekerja akan fasilitas produksi, sumber daya/pengetahuan bersama, perdamaian dan harmoni antaretnis, hingga transformasi yang lebih holistik atau utuh. Kiprah-kiprah alternatif juga mencakup kebangkitan tradisi kuno dan munculnya pandangan dunia baru yang menegaskan kembali posisi manusia dalam alam, sebagai dasar martabat dan kesetaraan manusia.¹⁹

KESIMPULAN:

PERLUNYA UNTUK MEREDEFINISI, MENILAI ULANG, DAN MEMBAYANGKAN ULANG

Untuk sampai pada beberapa kesimpulan dan menemukan benang merah dari beragam kontribusi ini, kami akan memulai dari awal, dengan contoh orang yang berorganisasi demi kepentingan komunitas mereka dan untuk alam, dengan cara alternatif.

PERUBAHAN SISTEM DARI DASAR

Dari berbagai contoh yang dapat kami pilih, kami hanya bisa menghadirkan beberapa di antaranya, atau puncak gunung es dari seluruh kiprah alternatif yang ada. Ini menandakan gerakan tersebut terus berkembang dan menantang sistem yang ada.

Contoh-contoh di atas menunjukkan bahwa di berbagai kasus kebutuhan untuk berorganisasi hadir sebagai paksaan, karena sistem keuntungan dan pertumbuhan tidak saja mengabaikan mereka **namun juga telah merusak fondasi kekayaan bersama mereka**. Ketika penjajahan dan industrialisasi merampas sumber daya mereka, mereka menemukan cara untuk mengembalikan sumber daya tersebut agar bermanfaat bagi masyarakat dan menegaskan hak-hak mereka, bahkan ketika perjuangan untuk mencapai hal tersebut memakan waktu puluhan tahun. Dan ketika pemerintah gagal memenuhi kebutuhan paling mendasar bagi warganya, baik berupa makanan atau kebutuhan akan air untuk memenuhi kebutuhan lahan, masyarakat belajar dengan sendirinya bagaimana untuk mencapainya secara berkelanjutan, dan dengan itu membangun ketahanan dalam komunitas mereka dan sekitarnya.

Biasanya hal ini dilakukan melalui pendekatan

pragmatis, beradaptasi terhadap perubahan dengan alat dan teknologi yang tersedia—baik tradisional maupun inovatif—untuk mendukung penghidupan masyarakat dalam konteks modern dan menciptakan peluang bagi generasi muda. Beberapa contohnya adalah penggunaan teknologi tepat guna dan solusi berbasis alam untuk memulihkan lahan, terutama melalui pengumpulan air hujan yang dapat membawa manfaat ekonomi dan ekologi. Inisiatif-inisiatif ini tidak terpisah dari masyarakat namun terintegrasi dan berkembang dalam dunia industri modern.

Di saat yang sama, sejumlah manfaat hadir berkat sikap menghargai pada pengetahuan mendalam yang diwarisi dari generasi sebelumnya mengenai ekosistem, konservasi air, dan tanaman. Barang dan kekuasaan dibagikan dan tidak terpusat di tangan segelintir orang. Paradigma kepemilikan individu dibalik sehingga sumber daya dikelola melalui alternatif komunal dan kesejahteraan sejati dapat dipertahankan dalam jangka panjang. Kemajuan dicapai melalui partisipasi masyarakat, berdasarkan nilai-nilai afiliasi, universalisme, rasa hormat dan martabat, kesetaraan dan keadilan, hak asasi manusia dan hak-hak alam—serta dicapai melalui proses dialog dan pembangunan konsensus. Menciptakan sistem keuangan dan



© Martin Katz / Greenpeace. Aktivis yang menentang ekstraktivisme seringkali menghadapi kekerasan dan bahkan berisiko dibunuh. Di sini, Greenpeace dan putra Berta Caceres, Salvador Zuniga Caceres, mewakili COPINH (Dewan Sipil Organisasi Populer dan Adat Honduras) mengajukan tuntutan di Kedutaan Besar Honduras di Buenos Aires untuk menuntut keadilan atas pembunuhan aktivis tersebut. Organisasi tersebut membuat surat kepada duta besar dan menampilkan mural karya seniman Alejandro Dufort yang melambangkan perjuangan Berta.

struktur perusahaan yang menjamin pradistribusi, bukan redistribusi, akan mengurangi kesenjangan dan konflik sosial.

Meskipun banyak sudah pencapaian luar biasa, yang didapatkan dengan kesabaran, tekad, niat baik dan kerja keras, banyak kiprah alternatif yang terpinggirkan, diabaikan, dikooptasi dan dilemahkan karena tidak sejalan dengan ekonomi kapitalis dan modernitas. Walau demikian langkah-langkah alternatif ini sering kali menghasilkan kekayaan yang signifikan dan mendukung kehidupan masyarakat. Dan dengan tujuan sosial yang dimiliki, kekayaan tersebut tetap berada dalam komunitas dan diinvestasikan kembali sehingga berkontribusi pada infrastruktur komunitas yang bermanfaat bagi semua orang.

Seluruh kasus yang kami soroti berasal dari prinsip dominasi dan kontrol yang diwujudkan dalam bentuk kolonialisme, diskriminasi, peperangan, utang yang melumpuhkan, dan pengabaian terhadap alam. Dalam kasus Malawi, pengalaman mereka telah melahirkan pandangan dunia alternatif dan serangkaian usulan Ekonomi Kesejahteraan Feminis untuk mengubah tujuan kebijakan ekonomi makro.

Secara keseluruhan, contoh-contoh alternatif dan gagasan-gagasan yang mendasarinya membuka kemungkinan-kemungkinan baru, karena contoh tersebut merupakan alternatif yang berfungsi penuh terhadap status quo yang memungkinkan banyak hal. Mereka menunjukkan bahwa memperkenalkan contoh yang memberdayakan masyarakat dengan jalur ekonomi alternatif dapat memberikan bantuan langsung kepada masyarakat terutama di negara-negara Selatan, dan memberikan manfaat yang lebih besar seperti kesejahteraan dan stabilitas dalam jangka panjang.

Pada gilirannya, bantuan ini dapat mulai membongkar jaringan saling ketergantungan global yang rumit antara Utara dan Selatan serta menghindari siklus utang dan penghematan antara negara-negara Selatan dan Lembaga Keuangan Internasional. Uang untuk membayar utang-utang ini selalu keluar dari negara tersebut, menambah kekayaan para elit global di negara-negara bebas pajak dan bukannya memberikan manfaat bagi negara serta rakyatnya. Kebutuhan negara-negara untuk

membayar utang tersebut juga melanggengkan ekstraktivisme seperti produksi minyak dan gas untuk ekspor, demi menghasilkan mata uang asing untuk membayar utang dan bahkan untuk membeli komoditas penting.

Ketergantungan ini berakar pada dinamika neokolonial selama bertahun-tahun, namun akar dari alternatif-alternatif ini berakar lebih dalam, ada kalanya lebih lama dari ingatan orang. Ini menunjukkan ketahanan dan tekad orang-orang yang berupaya untuk mempertahankannya atau membawa mereka kembali. Tak seperti kapitalisme global, kebijakan neoliberal, dan konsumerisme, banyak contoh yang didasarkan pada kepentingan bersama bukanlah monokultur; menurut David Bollier, masing-masing dari mereka unik dan merupakan latihan dalam “pembentukan dunia”. Hal ini “membuat kita tersadar bahwa dunia sebenarnya adalah ‘*pluriverse*’ yang kuat.”

Masyarakat yang aktif dan berfungsi hidup dalam batas-batas ekologi dan peduli akan kesejahteraan hidup dalam segala keanekaragamannya. Meski sejarah mengajarkan kita tentang pencapaian peradaban besar dan kerajaan besar, sistem-sistem tersebut disatukan oleh kekerasan, pemaksaan, dan hampir selalu penindasan terhadap perempuan; kita hanya belajar sedikit tentang masyarakat sehari-hari yang terus berfungsi, berkreasi, dan berinovasi—kemajuan yang sering kali diambil alih oleh imperialisme.²⁰ Model eksploitatif dalam sistem neoliberal saat ini dianggap sebagai sesuatu yang tak dapat dihindari, namun terdapat banyak cara pengelolaan yang berbeda dan tidak terlalu merusak dalam sejarah kita. Hal ini mencakup masyarakat yang berevolusi melalui budidaya alam untuk kepentingan manusia, misalnya ekologi Amazon telah begitu diubah oleh manusia purba dan keanekaragamannya saat ini, yang terancam, merupakan hasil pertanian manusia selama delapan ribu tahun.²¹

Ketika kapitalisme atau neoliberalisme ditampilkan sebagai “tidak ada alternatif lain”, yang terungkap adalah kurangnya imajinasi dan kemauan untuk membangun masa depan yang lebih baik, bukan kurangnya alternatif.

KOTAK 3: MENGUBAH SISTEM, NILAI, DAN POLA PIKIR

Pola pikir kapitalis dominan yang menciptakan, dan melanggengkan, lintasan pertumbuhan yang destruktif dengan blak-blakan dibangun di atas dorongan untuk mendapatkan keuntungan, melalui budaya korporasi dan politik yang mendorong konsumerisme, pemborosan, pengabaian terhadap batas-batas ekologi, dan meningkatnya individualisme. Selama hampir semua uang baru dihasilkan sebagai utang di bank-bank swasta, ketimpangan tetap terjadi dalam penciptaan setiap dolar atau euro baru, dan begitu pula kebutuhan akan pertumbuhan yang konstan untuk menghindari keruntuhan sistem keuangan. Oleh karena itu sistem yang ada saat ini tidak akan pernah bisa stabil secara finansial, adil secara sosial, atau menghargai batas-batas planet: tidak ada solusi dalam sistem ini. Ia harus diubah.

Akibatnya, disfungsi dalam masyarakat dan individu berjalan selaras dengan sistem neoliberal saat ini. Meningkatnya penyakit mental di AS, misalnya, terkait dengan kebijakan dan ideologi neoliberal yang menghilangkan pembatasan pasar dan mengurangi program bantuan pemerintah, mengakibatkan meningkatnya kesenjangan, melemahnya pemberdayaan pekerja, layanan sosial yang tidak memadai, dan penahanan massal. Ketimpangan mengurangi rasa percaya, meningkatkan polusi, kekerasan dan intimidasi, serta mengurangi harapan hidup. Kelompok terkaya di negara yang kaya namun timpang cenderung lebih merasa tertekan dibandingkan kelompok termiskin di negara

berpendapatan menengah. Gangguan kecanduan merupakan sebuah epidemi, namun kecanduan yang lebih besar di dunia industri modern terhadap bahan bakar fosil dan pertumbuhan ekonomi dikesampingkan. Ada pula penyangkalan massal akan realitas yang mengancam kelangsungan hidup kita sebagai spesies, yang dikaitkan psikolog dengan prevalensi gangguan lain yang berasal dari individualisme seperti narsisme dan egosentrisme.

Sebaliknya, masyarakat dan berbagai organisasi dalam contoh di atas memegang nilai-nilai mendasar tentang sifat manusia dan hubungan kita dengan Bumi yang sangat berbeda dengan nilai-nilai yang melekat dalam status quo global saat ini. Nilai-nilai intrinsik tersebut adalah kesetaraan dan keadilan, solidaritas, hak asasi manusia dan keadilan, hak alam, universalisme, keterhubungan, pluralisme, empati dan kepedulian, serta hubungan dengan alam. Seluruhnya mengarah pada hubungan yang lebih baik, komunitas yang berketahanan dan sejahtera, elemen penting dari keberhasilan berbagai alternatif ini.

Kita membutuhkan perubahan dalam nilai-nilai inti dan pola pikir kita, dari yang disfungsional menjadi fungsional—baik pada individu dan organisasi, dalam politik dan bisnis—untuk bekerja sama secara konstruktif guna menciptakan masa depan alternatif.

GAMBAR 9: MENGUBAH POLA PIKIR, DARI STATUS QUO KEPADA ALTERNATIF

SISTEM GLOBAL →	ALTERNATIF →	PROPOSAL →	PRINSIP
PERUBAHAN SISTEM			
- Kemajuan diukur dari pertumbuhan linear/eksponensial, berdasarkan keuntungan, ekstraksi, dan konsumsi berlebihan - Dominasi ekonomi kapitalis neoliberal	- Kemajuan diukur dari kesejahteraan kolektif masyarakat dan alam; pertumbuhan dilihat dari gerakan alternatif dan masyarakat, berdasarkan kecukupan untuk memenuhi kebutuhan kita dan menghargai batas-batas alam - Ekonomi kepedulian dan kesejahteraan	- Lebih dari Sekadar PDB dengan fokus pada kesejahteraan - Ekonomi kepedulian	- Kesejahteraan sebagai landasan - Inklusi, keadilan, & keragaman
PERUBAHAN STRUKTUR			
- Hierarki, menguntungkan kaum elit, dominasi akal - Kekuasaan minoritas atas mayoritas, neokolonialisme - Kekuasaan akan alam	- Kesetaraan dan keadilan, dari bawah ke atas, holistik, peka - Hak asasi manusia, kekuasaan yang dibagi rata, demokrasi partisipatif sejati, dekolonialisme - Hak alam	- Sistem keuangan bagi kaum mayoritas - Penghasilan dan tunjangan yang adil - Sistem pajak yang mengharuskan pencemar lingkungan membayar - Produksi dan kepemilikan demokratis	Distribusi kekayaan dan kekuasaan yang adil
- Monokultur, homogen - Globalisasi - Tersentralisasi	<i>Pluriverse</i>/beragam - Lokalisasi, dan universalisme - Terdesentralisasi	- Dari bawah ke atas Pluralisme - Relokalisasi ekonomi	- Inklusi, keadilan & keragaman - Ketahanan & komunitas
- Keuntungan korporat bagi pemegang saham - Penimbunan kekayaan di kalangan elit - Kemiskinan	- Keuntungan dibagikan dalam komunitas - Berbagi kekayaan dalam milik bersama - Keberlimpahan	- Produksi dan kepemilikan demokratis <i>Commons</i>	- Distribusi kekayaan dan kekuasaan yang adil - Ketahanan & komunitas

- Politik korup, kronisme & warga negara yang tidak berdaya - Arogansi dan agresi	- Partisipasi masyarakat, kerja sama internasional, dan warga negara yang aktif - Kasih sayang dan kerja sama	 Tak ada modal besar dalam politik  Produksi dan kepemilikan demokratis  Aktivitas ekonomi yang restoratif	 Demokrasi partisipatif sejati  Distribusi kekayaan dan kekuasaan yang adil  Kesejahteraan sebagai landasan
PERUBAHAN NILAI DAN POLA PIKIR			
Dunia manusia di atas Bumi dan alam	Dunia manusia dalam batasan Bumi—seimbang dengan biosfer	 Ekonomi yang menghargai Bumi	 Manusia & planet di atas keuntungan dan pertumbuhan
- Kompetisi - Saya harus bertahan - Kelangsungan hidup yang terkuat - Eksklusif, tidak setara	- Kolaborasi dan kerja sama - Kita harus bekerja bersama - Kita saling terkait Inklusif, setara	 Partisipasi sipil  Sistem keuangan bagi mayoritas	 Demokrasi partisipatif sejati  Distribusi kekayaan & kekuasaan yang adil
- Individualisme - Aspirasi individu - Materialisme, kepentingan diri sendiri	- Solidaritas, komunitas - Aspirasi bagi seluruh manusia - Kedermawanan, berbagi, kecukupan (yang kita punyai sudah cukup), tidak mementingkan diri sendiri	 Ketahanan komunitas  Ekonomi sirkular lambat  Memberdayakan dan mendukung perempuan & komunitas asli  Manusia & Planet di atas keuntungan & pertumbuhan	 Ketahanan & Komunitas  Inklusi, keadilan, & keragaman  Manusia & Planet di atas keuntungan & pertumbuhan

Berpikir jangka pendek	Pola pikir warisan jangka panjang	 Kegiatan ekonomi restoratif  Realokasi anggaran pemerintah/ Manusia & planet di atas utang  Manusia & Planet di atas keuntungan dan pertumbuhan  Kerangka kerja legal baru  Reformasi institusi global	 Kesejahteraan sebagai landasan  Manusia dan planet di atas keuntungan dan pertumbuhan  Demokrasi Partisipatif Sejati  Kerja sama & saling membantu & keuntungan
Sibuk, tidak sabaran, instan, kacau	Tersedia waktu untuk mengerjakan segala sesuatu dengan layak, kesabaran, mempertimbangkan konsekuensi (namun bukan menjadi alasan untuk menunda tindakan pencegahan)	 Ekonomi Sirkular Lambat  Bekerja lebih sedikit dan lebih baik	 Ketahanan & Komunitas  Kesejahteraan sebagai landasan
Relevan dengan semua hal di atas		 Negara & perusahaan harus bertanggung jawab  Informasi bebas dari bias komersial	 Akuntabilitas  Transparansi dan kepercayaan dalam informasi



© Greenpeace / Grace Duran-Cabus. Seniman dan organisasi kepemudaan mengikuti kegiatan melukis mural bertajuk “Panggarap hindi panaginip”, menampilkan potongan puzzle yang melambangkan impian kolaboratif masyarakat Filipina di tengah memburuknya dampak krisis iklim, di Brgy Villamonte, Kota Bacolod.

ALTERNATIF YANG BERHADAPAN LANGSUNG DENGAN PASAR

Pelaku ekspansi kolonial serta kapitalisme yang tidak terkekang dan bersifat ekstraktivis saat ini sering kali adalah perusahaan besar, bersama dengan sistem politik dan keuangan, dan bekerja sama dengan media. Dengan mengejar keuntungan dan pertumbuhan konstan demi kepentingan pemegang saham sebagai tujuan utama mereka, dorongan untuk menghindari eksploitasi karyawan mereka, komunitas lokal, dan alam tergolong kecil.

Kebutuhan utama bagi perusahaan-perusahaan tersebut adalah mempertahankan “bisnis seperti biasa”, sehingga tidak mengherankan jika solusi-solusi tersebut dikooptasi dan diubah menjadi peluang pemasaran. Inilah yang terjadi dengan Ekonomi Sirkular, yang dibingkai sebagai “pertumbuhan berkelanjutan” dan diubah menjadi **solusi palsu** yang kemudian digunakan sebagai upaya untuk membuat kegiatan mereka tampak ramah lingkungan (**greenwash**), untuk mempertahankan dan mendorong produksi dan konsumsi berlebihan. Di sisi seberang dan jauh dari tanda-tanda **greenwashing**, terdapat banyak contoh sirkularitas sejati yang menghormati batas-batas alam dan kesejahteraan manusia, yang lebih sesuai dengan kerangka Ekonomi Sirkular Lambat. Upaya-upaya tersebut juga akan memiliki peluang keberhasilan lebih besar tanpa penerapan ekstraksi linear, polusi, dan pembuangan limbah neokolonial. Namun untuk benar-benar mengetahui sumber masalahnya kita memerlukan **perubahan model bisnis**, mendefinisikan kembali tujuan bisnis sehingga keuntungan bagi pemegang saham bukanlah prioritas, dan nilai yang diciptakan oleh masyarakat dan komunitas yang membuat dan merawat produk diinvestasikan kembali kepada masyarakat dan merawat sumber daya yang menjadi basis kekayaan.

Matriks yang dibentuk oleh Ekonomi untuk Kebaikan Bersama melibatkan semua jenis organisasi ke arah tersebut, melalui transparansi, akuntabilitas dan tanggung jawab, sehingga mengabaikan martabat manusia, merusak lingkungan dan mendorong kesenjangan dalam masyarakat demi keuntungan segelintir orang tidak dapat diterima lagi. Akuntabilitas seperti ini juga semakin mendekati kenyataan dengan adanya peraturan di Uni Eropa dan kini menyebar ke negara-

negara lain. Pendekatan holistik dan integratif ini kini menginspirasi organisasi-organisasi di Amerika Latin, karena selaras dengan filosofi adat Buen Vivir.

Berbeda dengan dunia korporat yang kompetitif, **gig economy** yang genting, atau eksploitasi di berbagai rantai pasokan yang dialihdayakan, terdapat potensi besar untuk meningkatkan kehidupan masyarakat melalui cara penyampaian produk dan layanan jika hal ini dikelola dengan melibatkan manusia, komunitas, dan alam.

Koperasi menawarkan sejumlah contoh terbaik dalam menciptakan transformasi sosial, seperti yang ditunjukkan Cecosesola di Venezuela, sebuah organisasi besar yang dibangun atas dasar rasa hormat dan kerja sama. Setiap orang didorong untuk memikul tanggung jawab dengan menghormati diri sendiri dan orang lain, serta membangun hubungan yang saling mempercayai. Secara kolektif, mereka bergerak melampaui dampak negatif yang melekat dalam masyarakat modern, termasuk fragmentasi, diskriminasi, sektarianisme, dan akumulasi serta kesenjangan kekuasaan, pengetahuan, dan kekayaan.



© Hung-Hsuan Chao / Greenpeace. Instalasi seni berbentuk penyu dibuat dari sampah yang dikumpulkan pada kegiatan pembersihan pantai di pantai Chi-Tou dan Shi-Man di Penghu, Taiwan, yang dilakukan oleh kelompok yang terdiri dari 350 anak sekolah, 20 orang dari Penjaga Pantai, 16 awak Rainbow Warrior dan 24 relawan inti. Perkiraan jumlah total sampah yang dikumpulkan selama kegiatan adalah 3 ton, termasuk botol PET yang cukup (sekitar 25.000~30.000 botol) untuk mengisi empat truk.

KOTAK 4. JALAN KELUAR DARI BERBAGAI KRISIS

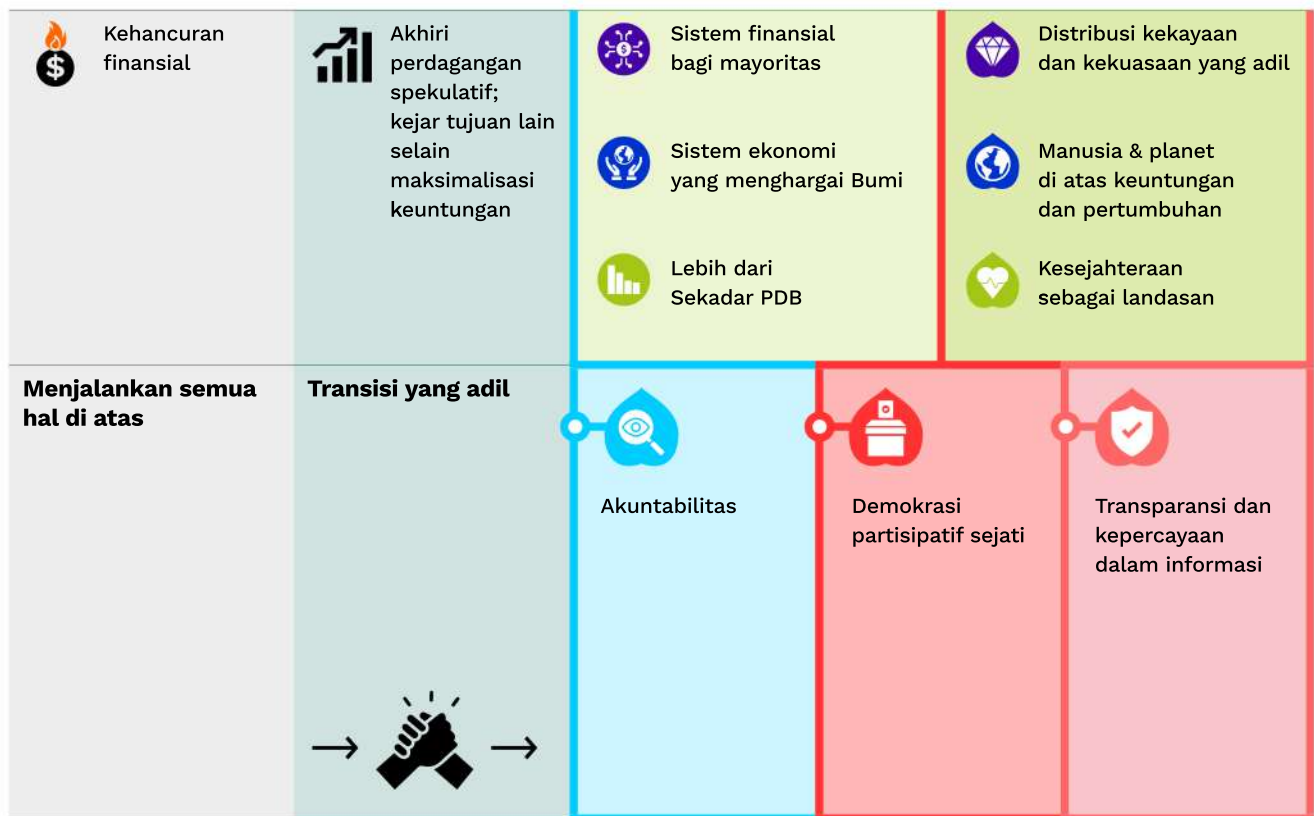
Dalam bagian pengantar laporan ini, kami memberikan gambaran singkat mengenai skala berbagai krisis yang kita hadapi. Seperti ditunjukkan di Gambar 1, penggunaan sumber daya material dan emisi gas efek rumah kaca berada pada jalur yang sama dengan pertumbuhan PDB. Para kontributor kami menunjukkan bahwa terdapat berbagai cara alternatif bagi masyarakat untuk menata masyarakat kita sehingga barang dan jasa yang kita perlukan tidak dibarengi dengan dampak destruktif yang dapat merusak masa depan kita. Tidak hanya itu, jika kita mengubah sistem, melakukan perubahan struktural yang tepat, dan mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang peran kita dalam batas-batas biosfer, kita juga dapat mengubah pola pikir dan memungkinkan berkembangnya Masa Depan Alternatif.

Pada saat ini, apa saja jalan keluar dari berbagai krisis yang dapat membawa kita menuju masa depan? Gambar 10 menampilkan masing-masing kegiatan yang diidentifikasi pada Gambar 1, menunjukkan alternatif yang paling relevan untuk diambil, dan menghubungkannya dengan proposal dan prinsip paling relevan yang kami jabarkan pada Gambar 5, untuk membayangkan arah menuju lanskap masa depan. Greenpeace telah menyerukan dilakukannya perubahan berbagai kegiatan dan industri ini selama bertahun-tahun.²⁶ Seperti disebutkan dalam Bab 2 (Ekonomi Sirkular Lambat), ketika kita menjauh dari industri beracun dan pertumbuhan eksponensial, kita memerlukan **transisi yang adil** untuk memastikan bahwa tidak ada seorang pun yang tertinggal serta pekerja dan masyarakat yang terkena dampak diberi kompensasi dan diikutsertakan dalam jalur-jalur baru yang akan muncul.

GAMBAR 10: TRANSISI ADIL BAGI MASA DEPAN ALTERNATIF

MASALAH →	ALTERNATIF →	PROPOSAL →	PRINSIP
 Bahan bakar fosil (minyak & gas, batu bara, dll.)	 Energi terbarukan	 Kedaulatan energi	 Ketahanan dan Komunitas
 Awan	 Energi terbarukan	 Kedaulatan energi	 Ketahanan dan Komunitas
 Energi nuklir	 Energi terbarukan	 Kedaulatan energi	 Ketahanan dan Komunitas
 Pesawat, mobil	 Transportasi publik, bersepeda, berjalan	 Ketahanan berpusat pada komunitas	 Ketahanan dan Komunitas
 Pertanian Industrial	 Pertanian ekologis	 Kedaulatan pangan  Kegiatan ekonomi restoratif	 Manusia & planet di atas keuntungan dan pertumbuhan  Kesejahteraan sebagai landasan

 Perikanan Industrial	 Perikanan yang berkelanjutan	 Kedaulatan pangan	 Ketahanan dan Komunitas
 Deforestasi	 Lindungi garis depan dari kehancuran	 Kegiatan ekonomi restoratif	
 Pertambangan	 Kurangi penggunaan sumber daya, daur ulang	 Memberdayakan masyarakat adat	
 Elektronik, TV, fast fashion, plastik, vapes dll. - produksi & konsumsi berlebihan	 Lambat, "kecukupan" kurangi, gunakan ulang, berbagi	 Kegiatan ekonomi restoratif	
 Pabrik, pabrik rantai pasokan, bahan kimia berbahaya	 Praktik terbaik dan transparansi	 Ekonomi Sirkular Lambat	 Ketahanan dan Komunitas
 Zaman nuklir	 Negosiasi perdamaian	 Ekonomi Sirkular Lambat	 Ketahanan dan Komunitas
 Perbudakan & hak asasi manusia	 Semua setara	 Ekonomi Sirkular Lambat	 Manusia & planet di atas keuntungan dan pertumbuhan
	 Lingkungan, kesempatan, dan partisipasi yang baik	 Reformasi institusi-institusi global	 Manusia & planet di atas keuntungan dan pertumbuhan
		 Pluralisme dari bawah ke atas,	 Inklusi, keadilan, & keragaman
		 Memberdayakan masyarakat adat,	 Ketahanan & Komunitas
		 Perempuan, dan kaum tertindas	 Kesejahteraan sebagai landasan
		 Ekonomi Sirkular Lambat	 Distribusi kekayaan dan kekuasaan yang adil
		 Bekerja lebih sedikit dan lebih baik	
		 Produksi dan kepemilikan demokratis	



© Greenpeace / Athit Perawongmetha. Seni Beras Organik Ratchaburi, Thailand. Tembakan udara dari sawah organik. Tiga bulan setelah pemindahan awal, padi hampir siap dipanen. Seni beras, yang merayakan warisan beras Thailand yang kaya, dimaksudkan untuk mengingatkan pemerintah agar melindungi tanaman pangan terpenting di kawasan ini dari ancaman rekayasa genetika, serta dampak buruk perubahan iklim. Seni Padi yang menempati area seluas 10 rai ini menggambarkan para petani yang mengenakan topi jerami dan menggunakan sabit untuk memanen padi yang mencerminkan tradisi dan cara hidup para petani padi.

LANSKAP EKONOMI DAN POLITIK ALTERNATIF

Menumbuhkan alternatif yang kita perlukan membutuhkan reorganisasi akar dan cabang sistem sosial dan politik kita. Nilai-nilai yang telah kita bicarakan harus menjadi dasar bagi sistem-sistem alternatif ini, khususnya menciptakan perekonomian yang memprioritaskan kepedulian dan kesejahteraan, serta mengelola masyarakat melalui struktur politik alternatif, mengembalikan hak pilihan kepada masyarakat sehingga mereka memiliki kekuasaan pengambilan keputusan yang sejati atas kehidupan dan masa depan mereka. Banyak dari pemikir dan penulis yang berkolaborasi dengan kami dalam bagian ini menekankan perlunya mengubah cara kita berpikir mengenai perekonomian, kebutuhan, dan kehidupan. Sistem sebesar yang kami kritik tidak dapat diubah tanpa pemikiran ulang yang mendalam tentang bagaimana seharusnya kita hidup dan berhubungan satu sama lain. Beberapa slogan klasik aksi lingkungan didasarkan pada tindakan ‘ulang’, seperti menggunakan kembali, menolak, atau mendaur ulang. Langkah-langkah tersebut merupakan tindakan yang bersifat siklus karena apa yang kita lakukan berulang kali akan membangun dunia kita. Untuk perubahan sistemis global, ambisi kami lebih besar. Definisikan ulang, nilai ulang, bayangkan ulang.

Kata ‘ekonomi’ berhubungan erat dengan keuntungan, pertumbuhan, dan sistem ekonomi global. Untuk memperjelas seperti apa alternatif-alternatif yang dikemukakan dalam laporan ini, kita perlu mendefinisikan ulang ‘ekonomi’. Pemahaman yang lebih pas adalah “seni mengurus rumah”, seperti yang diungkapkan dengan elok oleh koordinator ASA Cícero Félix dos Santos, yaitu keuangan dan keuntungan mendapat tempat yang layak dalam sistem manusia yang kompleks dan terintegrasi. Hal-hal tersebut menunjukkan—dalam praktiknya—seperti apa seharusnya perekonomian yang sebenarnya.

Pada abad ke-20, “pembangunan” terlalu sering diartikan sebagai pertumbuhan ekonomi. Meningkatnya PDB dan peningkatan kesejahteraan materi disalahartikan sebagai kemajuan, tanpa adanya pandangan jangka panjang mengenai konsekuensinya. Hal ini perlu didefinisikan ulang pula. Kami sependapat dengan kemitraan Pemerintah Ekonomi

Kesejahteraan bahwa hakikat sebenarnya dari “pembangunan” di abad ke-21 adalah mewujudkan kesejahteraan manusia dan ekologi”.

Proyek WISE, WEGo, dan Ekonomi untuk Kebaikan Bersama memberikan penjelasan tentang kerangka kerja global dan lokal yang dapat membantu kita berupaya menuju paradigma pembangunan alternatif ini, melalui gerakan Lebih dari Sekadar PDB dan seterusnya. Tidak ada keraguan bahwa dominasi PDB dan mengejar modal telah menghancurkan kekayaan kita bersama, menghabiskan sumber daya alam, dan merusak tatanan sosial umat manusia. Untuk membalikkan tren ini diperlukan menilai kembali hal-hal yang sesungguhnya penting dan fokus yang kuat pada kesejahteraan dengan mempertimbangkan keragaman gaya hidup dan pengalaman secara global dan dalam suatu negara. Seperti yang diutarakan Annegeke Jansen dan Rutger Hoekstra, upaya ini memerlukan keseimbangan antara diperlukannya alat pengukur yang luas untuk menyaingi PDB dalam hal utilitas, serta fleksibilitas untuk mempertimbangkan kebutuhan lokal dan regional.



© Christian Rinke-Lazo / Greenpeace. Para pemerhati lingkungan dan seniman bertemu di jalan-jalan Lima untuk memprotes secara damai demi kota yang lebih hijau dan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya tanaman dan pepohonan di lingkungan perkotaan. Pawai tersebut, yang disebut “Plantón móvil” (Memindahkan Bibit), dilakukan pada KTT COP20 PBB mengenai perubahan iklim yang berlangsung di Lima. Para peserta ikut membawa karya seni yang terbuat dari tumbuhan dan dedaunan.

Dominasi PDB pada saat ini berkembang dari sejarah panjang kolonialisme dan eksploitasi, bersama dengan kapitalisme dan budaya Barat yang diekspor ke seluruh dunia, menjadikannya sebagai cara yang “benar” untuk membangun masyarakat. Untuk membalikkan model ini, dibutuhkan terjadinya proses dekolonial, yaitu masyarakat menciptakan dan menerapkan cita-cita dan nilai-nilai yang sesuai dengan masyarakat dan budaya mereka, dan mengukurnya sesuai dengan hal tersebut. Peran gerakan Lebih dari Sekadar PDB global—dengan analisis oleh Oxfam sebagai contoh terbaru²⁷—adalah membantu memfasilitasi penilaian ulang ini dan berbagi apa yang dapat kita pelajari dari satu sama lain; upaya kolektif dengan hasil kolektif.

Fatimah Kelleher dari Nawi mengingatkan kita perlunya memikirkan kembali perekonomian Afrika. Di persimpangan antara potensi masa

depan Pertumbuhan Hijau atau penurunan pertumbuhan, negara-negara Afrika dihadapkan pada ‘ketidakadilan yang melekat dalam paham pertumbuhan’. Teknologi ramah lingkungan mungkin tampak menjanjikan, namun memiliki ancaman akan membawa bentuk-bentuk ekstraksi baru oleh negara-negara Utara. Hal ini merupakan masalah global yang meluas hingga ke luar Afrika, bahkan ada dorongan untuk mengeksploitasi kedalaman laut dalam yang belum diketahui melalui Deep Sea Mining untuk mendapatkan mineral yang dapat digunakan dalam teknologi baterai guna memungkinkan Pertumbuhan Hijau.²⁸ Dalam hal ini, menata ulang perekonomian berarti menilai kembali kepedulian, kesejahteraan, dan sumber daya alam, namun juga mendefinisikan ulang hubungan dengan negara-negara Utara di era pascakolonial, pascaekstraktif, dan pascapertumbuhan.



© Greenpeace. Relawan Greenpeace di Saly, Senegal membuat spanduk manusia berbentuk gurita, untuk menyoroti kerusakan permanen yang disebabkan oleh Penambangan Laut Dalam pada dasar laut dalam, salah satu ekosistem terakhir yang belum tersentuh di Bumi, setelah disetujui.

Penganggaran partisipatif menghadirkan inspirasi bagi redistribusi menuju visi alternatif masyarakat yang lebih setara, namun bisa juga menjadi sebuah kisah peringatan. Setelah program penganggaran partisipatif Porto Alegre melemah dan akhirnya membusuk, contoh-contoh skema partisipasi masyarakat yang muncul belakangan (seperti yang dicatat oleh Gianpaolo Baiocchi dan Ernesto Ganuza²⁹) sering kali merupakan tipuan untuk menyamarkan kekuatan institusional yang telah begitu mengakar. Yang tadinya merupakan alternatif penuh harapan dan radikal diubah menjadi versi yang sejalan dengan sistem lama; jalan untuk tampil radikal sembari melanjutkan siklus lama pertumbuhan, ekstraksi, dan eksploitasi.

Sama seperti kita merawat kebun, tugas untuk menumbuhkan dan menerapkan alternatif masa depan membutuhkan dedikasi dan kewaspadaan—untuk memastikan bahwa langkah-langkah alternatif tersebut tidak dibatasi oleh sistem yang ada. Dengan segala kegagalan sosial dan ekologi, hegemoni politik saat ini telah beradaptasi dengan baik untuk mengkooptasi dan melemahkan nilai-nilai radikal yang mengancamnya, sebagai jalan untuk mereproduksi dirinya sendiri.

Kini terutama kita perlu menumbuhkan alternatif-alternatif ini dan memperluasnya dengan cepat.

Kita—semua orang yang ingin menciptakan Masa Depan Alternatif, ruang kita peduli akan rumah kita bersama—dapat menilai kembali apa yang sesungguhnya penting, mendefinisikan kembali konsep-konsep yang mengatur dunia kita, dan membayangkan ulang kehidupan dan perekonomian kita.

Tujuan kami adalah menciptakan masyarakat yang memberikan ruang agar manusia dan alam diperlakukan dengan hormat, sehingga kita semua dapat memiliki kehidupan yang layak dan rumah sebagai tempat tinggal. Jika Anda ingin menjadi bagian dari gerakan ini, ikuti proyek **Masa Depan Alternatif** kami dan **bergabunglah dalam diskusi kami**,³⁰ jelajahi ide-ide yang telah dituangkan dalam laporan ini, pikirkan bagaimana kita dapat memperkuat langkah-langkah alternatif yang positif ini, menghubungkannya dan menyebarkannya. Jadilah bagian dari gelombang ini.

Proyek Masa Depan Alternatif Greenpeace bertujuan untuk membayangkan masyarakat-masyarakat ini dan membantu kita mewujudkannya. Bukan hanya satu masa depan, tapi berbagai bentuk masa depan.



© Josh Edelson / Greenpeace. Seniman John Quigley menciptakan pesan visual ikonik bertema Hummingbird Rising: Human Mandala for Climate Justice! Ritual artistik ini akan didorong oleh kekuatan masyarakat seiring dengan niat kita bersama untuk mewujudkan masa depan yang regeneratif. Simbol yang diciptakan bersama ini merupakan pesan kepada para pemimpin dunia di semua tingkatan bahwa iklim telah berubah dan kita juga harus berubah.

BIOGRAFI

Yasmin Kamal

Yasmin Kamal merupakan seorang pembuat film lepas dan jurnalis yang tinggal di Mesir maupun Inggris

Raizza Bello

Raizza Bello adalah jurnalis lepas dari Filipina yang meliput investigasi mendalam mengenai lingkungan hidup, perdamaian, dan konflik, serta hak asasi manusia.

Chikumbutso Ngosi, Aliansi Ekonomi Makro Feminis di Malawi (FEAM)

Chikumbutso Ngosi adalah seorang spesialis hak perempuan dan pembangunan dari Malawi yang memiliki pengalaman lebih dari 17 tahun dalam memajukan keadilan gender dan fiskal. Ia merupakan anggota pendiri Aliansi Ekonomi Makro Feminis di Malawi (FEAM), koalisi yang berpusat pada hak-hak perempuan dan bekerja untuk memperdalam pengetahuan, kapasitas, serta keterampilan perempuan, perempuan muda, dan sekutu mereka untuk terlibat dan mempengaruhi kebijakan dan kerangka kerja ekonomi makro, termasuk pengelolaan utang dalam perspektif feminis untuk mencapai keadilan ekonomi bagi perempuan di Malawi. Chikumbutso bekerja di ActionAid International dan berperan sebagai Manajer Program Internasional untuk Perempuan Muda Perkotaan, Program Pilihan Hidup dan Mata Pencaharian.

Hanafi Aryan, Deutsche Welle, dan Rahka Susanto, Greenpeace Indonesia (Asia Tenggara)

Hanafi Aryan adalah jurnalis Indonesia yang berfokus pada isu kesejahteraan sosial dan lingkungan hidup. Ia mencintai alam dan gemar menghabiskan waktunya untuk menjelajahi keindahan alam Indonesia.

Rahka Susanto merupakan kepala proyek Ekonomi Hijau di Greenpeace Indonesia. Ia juga telah menjadi jurnalis kontributor di berbagai media massa lokal dan internasional selama 11 tahun.

REFERENSI

- 1 Equator Initiative (2019), Rumah Panjang masyarakat adat Dayak Iban Sungai Utik;
<https://www.equatorinitiative.org/wp-content/uploads/2019/07/Sungai-Utik-Case-Study-English-FNL.pdf>
- 2 Equator Initiative Case Studies Solusi pengembangan lokal dan berkelanjutan bagi manusia, alam, dan komunitas tangguh MASYARAKAT ADAT RUMAH PANJANG DAYAK IBAN SUNGAI UTIK. (2020). Equator Initiative.
<https://www.equatorinitiative.org/wp-content/uploads/2019/07/Sungai-Utik-Case-Study-English-FNL.pdf>
- 3 Organisasi Meteorologi Dunia (2022), Kondisi Iklim di Afrika Soroti Tekanan dan Bahaya Air, 8 September 2022;
<https://public.wmo.int/en/media/press-release/state-of-climate-africa-highlights-water-stress-and-hazards>
- 4 Action Aid Malawi (2023), Transisi menuju Ekonomi Kesejahteraan Feminis di Malawi dan lebih luas lagi, terbit dalam Intervensi Ekonomi Kesejahteraan Feminis di Malawi, 21 Juni 2023;
<https://malawi.actionaid.org/publications/2023/transitioning-feminist-wellbeing-economy-malawi-and-beyond>
- 5 Kutipan yang telah disunting dari presentasi: **Konsep Commons sebagai Wadah Tujuan dan Penyediaan Bersama**, The Green Lecture, oleh David Bollier di Heinrich Boell Foundation-Tunis, Tunis, Tunisia/24 Mei 2023
- 6 Instituto de Desenvolvimento Sustentável Mamirauá, Sang Raksasa Amazon: Pengelolaan Arapaima yang Berkelanjutan;
<https://www.mamiraua.org/the-amazonian-giant>
- 7 Daniele Vico (2021), Evolusi pluralisme legal dalam konflik lahan Jemna, Tunisia; JUNCO – Jurnal UNiversities dan pengembangan internasional COoperation, 1/2021;
<https://ojs.unito.it/index.php/junco/article/download/6988/5914/>
- 8 Hamza Hamouchene (2017), Jemna di Tunisia: perjuangan tanah yang menginspirasi di Afrika Utara, Open Democracy 13 April 2017;
<https://www.opendemocracy.net/en/north-africa-west-asia/jemna-in-tunisia-inspiring-land-struggle-in-north-africa/>
- 9 Nawaat (2015), YouTube:
<https://www.youtube.com/watch?v=gRRsdpl5WqA>
- 10 Asosiasi Sejuta Perempuan Pedesaan (MRW) Tunisia;
<https://arna-viacampesina.org/?p=150&lang=en>
- 11 COBSInsights (2020), Pertentangan commons yang diperebutkan, oasis Jemna, Dewan Bisnis dan Masyarakat, 3 Desember 2020;
<https://cobsinsights.org/2020/12/03/clash-of-the-contested-commons-the-inspiring-struggle-over-the-oasis-of-jemna/>
- 12 COBSInsights (2020), op.cit.
- 13 Daniele Vico (2021), op.cit.
- 14 Hamza Hamouchene (2017), op.cit.
- 15 Daniele Vico (2021), op.cit.
- 16 Bagian ini merupakan rangkuman dari artikel panjang yang diterbitkan oleh Vikalp Sangam (Alternative Confluence) lihat: Vivek Umrao “Samajik Yayavar” (2017), Keberlanjutan lingkungan dan ekonomi, harmoni sosial dan transmigrasi sosial: sebuah contoh menuju pemerintahan mandiri/swaraj, 13 Agustus 2017, Vikalp Sangam;
<https://vikalpsangam.org/article/environmental-economic-sustainability-social-harmony-and-social-transmigration-an-example-towards-self-rule-swaraj/>
- 17 Vivek Umrao “Samajik Yayavar” (2017), op.cit.
- 18 Vikalp Sangam (Pertemuan Alternatif) adalah bagian dari Jaringan Alternatif Global;
<https://kalpavriksh.org/oar-work/alternatives/global-tapestry-of-alternatives/>
- 19 Untuk melihat sejumlah kisah dan esai tentang berbagai gerakan tersebut, lihat juga Pluriverse: A Post-Development Dictionary
<https://radicalecologicaldemocracy.org/pluriverse> dan situs <https://radicalecologicaldemocracy.org>
- 20 <https://progressive.international/wire/2023-07-25-david-wengrow-historic-civilisations-were-systems-held-together-by-violence-coercion-and-suppression-of-women/en>
- 21 The Atlantic (2017), Hutan Hujan Amazon Telah Diubah Drastis oleh Manusia Purba, oleh Robinson Meyer, 2 Maret 2017;
<https://www.theatlantic.com/science/archive/2017/03/its-now-clear-that-ancient-humans-helped-enrich-the-amazon/518439/>
- 22 Zeira, Anna (2022), Tantangan Kesehatan Mental Terkait Kapitalisme Neoliberal di Amerika Serikat, Community Ment Health J. 2022; 58(2): 205–212. Terbit secara daring pada 25 Mei 2021. doi: [10.1007/s10597-021-00840-7](https://doi.org/10.1007/s10597-021-00840-7)
- 23 Wilkinson, Pickett (2019), “Tingkat batin”, 6 Juni 2019, ISBN: 9780141975399; <https://equalitytrust.org.uk/inner-level>
- 24 Gabor Mate, Sifat Manusia, setelah Zeitgeist;
https://www.youtube.com/watch?v=_vkD9G6ThXA
- 25 Frank Yeomans, Narsisme ganas dan kehancuran kita sebagai spesies,
https://www.youtube.com/watch?v=x3zaA6BA_ls

- 26 Situs web Greenpeace Internasional, Isu yang kami kerjakan:
<https://www.greenpeace.org/international/explore/>
 Iklim dan Energi (Iklim, Batubara, Revolusi Energi, Nuklir, Minyak);
<https://www.greenpeace.org/international/explore/#energy> Keanekaragaman Hayati (Hutan, Lautan);
<https://www.greenpeace.org/international/explore/nature/> Sosial dan Ekonomi (Konsumsi, Kesehatan, Perdamaian);
<https://www.greenpeace.org/international/explore/#people>
- 27 Oxfam Internasional (2023), Jalur radikal lebih dari sekadar PDB; Mengapa dan bagaimana kita perlu segera menjalankan langkah-langkah alternatif feminis dan dekolonial, 3 Agustus 2023;
<https://policy-practice.oxfam.org/resources/radical-paths-beyond-gdp-621532/> dan situs Dari Kemiskinan Menuju Kekuasaan, Oxfam UK (2023), Masalah domestik bruto: seperti apa ukuran baru ekonomi yang menghargai perempuan dan iklim?, Duncan Green, 3 Agustus 2023;
<https://frompoverty.oxfam.org.uk/the-gross-domestic-problem-what-would-a-new-economic-measure-that-values-women-and-climate-look-like/>
- 28 Miller, K A, Thompson, K F, Johnston, P, Santillo, D (2018), Gambaran Umum Penambangan Dasar Laut Termasuk Perkembangan Saat Ini, Dampak Lingkungan, dan Kesenjangan Pengetahuan, artikel REVIEW, Front. Mar. Sci., 10 Januari 2018, Sec. Deep-Sea Environments and Ecology, Volume 4 - 2017 |
<https://doi.org/10.3389/fmars.2017.00418>, dan Miller, K A, et al (2021), Menantang Kebutuhan Penambangan Dasar Laut Dalam dari Perspektif Permintaan Logam, Keanekaragaman Hayati, Jasa Ekosistem, dan Pembagian Manfaat, artikel PERSPECTIVE, Front. Mar. Sci., 29 Juli 2021, Sec. Marine Ecosystem Ecology Volume 8 - 2021 |
<https://doi.org/10.3389/fmars.2021.706161>
- 29 Baiocchi, G., & Ganuza, E. (2017). Demokrasi populer: paradoks partisipasi. Stanford University Press. the paradox of participation. Stanford University Press;
https://www.researchgate.net/publication/312070041_Popular_Democracy_The_Paradox_of_Participation
- 30 Tambahkan nama Anda, cek pula situs Greenpeace Money4change
<https://www.greenpeace.org/international/campaigns/money-for-change/> termasuk sinar SystemShift dari Greenpeace Nordik, yang menjelajahi pentingnya perubahan ekonomi sistemis, dan berbagi mengenai wawasan serta solusi terbaru dari berbagai ekonom, peneliti, dan penemu terkemuka di seluruh dunia.

MENUMBUHKAN ALTERNATIF

**MASYARAKAT UNTUK MASA DEPAN
LEBIH DARI SEKADAR PDB**



© Bence Jardany. Kelompok sipil masyarakat mengadakan aksi damai di Alun-Alun Pahlawan yang ikonik di Budapest. Ribuan orang membela kebebasan sipil masyarakat dan kebebasan berpikir, dengan membentuk panji kemanusiaan yang spektakuler.

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang program Masa Depan Alternatif Greenpeace, kunjungi:
<https://www.greenpeace.org/indonesia/tumbuhkan-masa-depan-alternatif/>

GREENPEACE

**Greenpeace International
Surinameplein 118
1058 GV Amsterdam
The Netherlands**

+31 20 718 2000
+31 20 718 2002
Info.Int@greenpeace.org
[greenpeace.org/International](https://www.greenpeace.org/International)

© Greenpeace 2023. All Rights Reserved.

ALTERNATIF MASA DEPAN